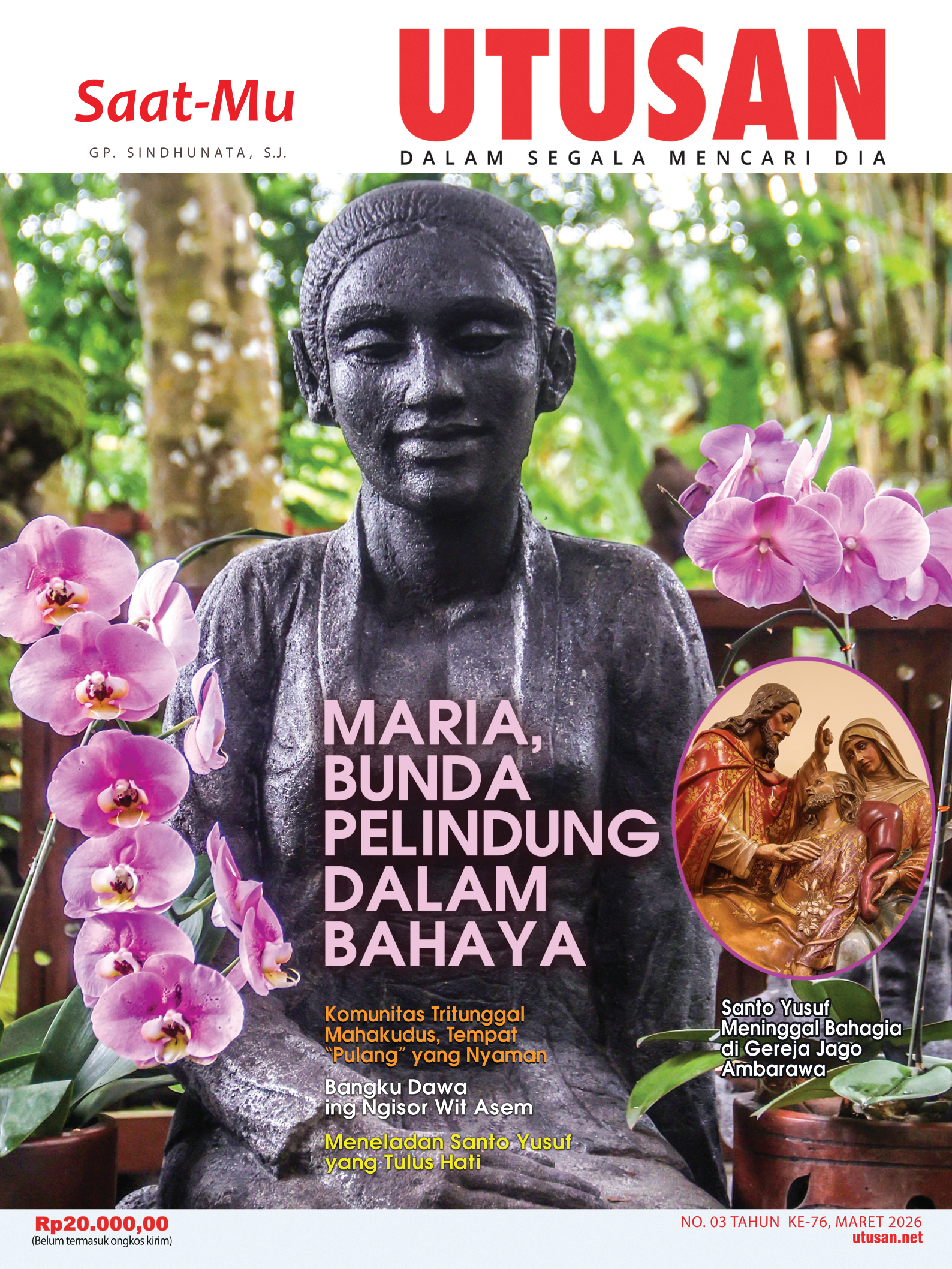


Saat-Mu

GP. SINDHUNATA, S.J.

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



MARIA, BUNDA PELINDUNG DALAM BAHAYA

**Komunitas Tritunggal
Mahakudus, Tempat
"Pulang" yang Nyaman**

**Bangku Daw
ing Ngisor Wit Asem**

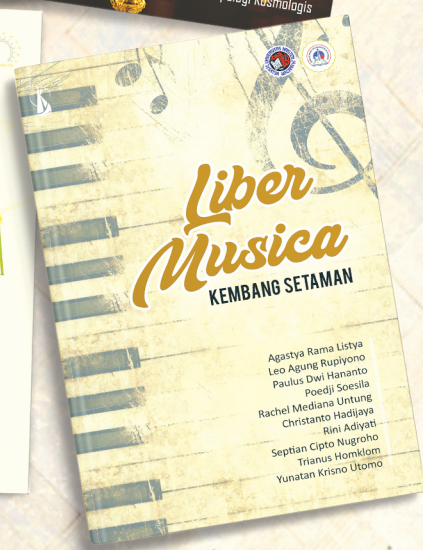
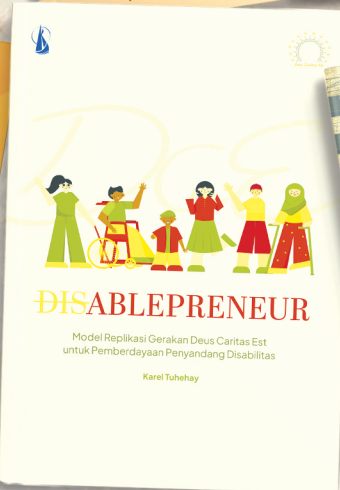
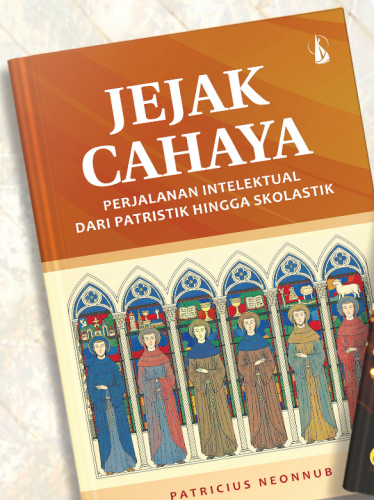
**Meneladan Santo Yusuf
yang Tulus Hati**

**Santo Yusuf
Meninggal Bahagia
di Gereja Jago
Ambarawa**

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 03 TAHUN KE-76, MARET 2026
utusan.net

Kanisius Exclusive Publishing (KEP) hadir sebagai solusi penerbitan buku rohani yang fleksibel, efisien, dan tetap berkualitas. Melalui layanan ini, para penulis rohani—imam, biarawan-biarawati, katekis, maupun awam—dapat menerbitkan karya secara personal tanpa harus mencetak dalam jumlah besar. Kami menyediakan layanan: penyuntingan dan desain, serta distribusi *e-book*, dengan standar mutu Penerbit Kanisius yang telah dipercaya selama lebih dari 100 tahun.



Anda bermimpi menerbitkan buku karya sendiri?

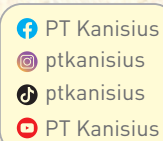
Anda atau komunitas Anda punya pengalaman rohani yang berkesan? Komunitas Anda memiliki doa, sejarah karya, atau renungan yang ingin dibukukan? **Kanisius Exclusive Publishing** adalah pilihan tepat untuk menjawab semua keinginan Anda. Sebagai unit layanan penerbitan di bawah payung PT Kanisius, kami siap memberikan layanan yang terbaik bagi Anda. Keunggulan kami:

- waktu terbit relatif cepat,
- biaya relatif terjangkau,
- kualitas terjamin,
- berstatus terbitan Kanisius-anggota IKAPI,
- terbitan dapat ber-ISBN,
- bonus: terbit dalam bentuk *ebook* dan dibantu memasarkannya,
- promosi secara *online* (*website* dan media sosial resmi) dan *offline* oleh Penerbit PT Kanisius.

Hal yang mungkin biasa bagi Anda, bisa saja memberi kesan mendalam bagi orang lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera hubungi kami, dan kami akan mewujudkan buku impian Anda!

PT KANISIUS
Mengasah Budi Mengolah Hati

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783
Email: office@kanisiusmedia.co.id
Website: www.kanisiusmedia.co.id



UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, SJ. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, SJ. **Koordinator Umum:** Anang P **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Slamet Riyadi, Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta *copy* bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (*file tipe rtf*). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.



Cover: UTUSAN/Slamet Riyadi

Padupan Kencana	2	Psikologi	22
Pembaca Budiman	3	Literasi Keuangan	24
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Benih Sabda	10	Papan Tulis	28
Spiritualitas Kristiani	12	Pengalaman Doa	30
Latihan Rohani	14	Hidup Bakti	31
Jalan Hati	15	Udar Rasa	32
Liturgi	16	Taruna	34
Pewartaan	18	Senjorong	36
Kitab Suci	19	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	Cover 3

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTALroof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Saat-Mu

Tuhan,
hidup Kauberikan padaku,
namun aku tak tahu,
kapan Kauminta lagi itu dariku.
Ingatkanlah aku selalu,
hidup sungguh bukan hanya di tanganku.
Bagaikan pohon yang tinggi menjulang
tapi tiba-tiba bisa tumbang,
demikianlah bisa terjadi padaku,
bila Kau telah menentukan saatku.
Sadarkan aku dan buatlah aku mau
menyandarkan diriku pada-Mu
hingga aku bisa sadar selalu,
untuk tinggal dalam kuasa dan cinta-Mu,
hingga kapan pun jua aku mampu
menerima saat-Mu adalah saatku,
di saat Kau memanggil aku.

(G.P. Sindhunata, SJ)

www.freepik.com

VLOSEN

THE BEST IN QUALITY AND ENVIRONMENTALLY FRIENDLY

Spesialis produk pembersih dan sanitasi sejak tahun 1995 untuk beragam industri:

1. Rumah Sakit, Sekolah, dan Hotel
2. Restoran & Cafe
3. Horeka
4. Laundry Komersial
5. Pabrik Makanan & Minuman
6. Tambang



**Kami bangga
membuat produk lokal
yang berkualitas tinggi
dan ramah lingkungan.**

Ruko Golden Boulevard 2 Blok R No. 37, BSD City Jl. Pahlawan Seribu Tangerang 15322
Phone: +62 21 5316 3788 Fax : +62 21 5316 3728
www.vosen-pk.com
Email: vosen@vosen-pk.com



Memberi tanpa henti, itulah kemurahan hati yang dimiliki Ibu Maria sebagai Mbok Turah.

Maria, Bunda Pelindung dalam Bahaya

Awal tahun 2026 ini, cuaca kurang bersahabat sedang menimpa banyak wilayah di Indonesia. Banjir besar terjadi di banyak tempat. Paling parah adalah wilayah Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat. Selain banjir, prahara angin ribut juga datang silih berganti, sulit diduga kapan akan berhenti.

Sabtu, 18 Januari 2026, angin ribut juga menghampiri wilayah Pakem Utara dan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedatangannya tak ada yang mengira. Sampai siang di hari tersebut, suasana tampak tenang dan aman. Namun, kemudian hujan turun dengan amat deras dan kilat bersahut-sahutan. Tiba-tiba sekitar jam 14.00, prahara angin datang memusar-musar, menyerang pepohonan.

Setelah mereda, dua jam kemudian, korban segera terdata. Pohon-pohon bertumbangan di desa-desa seperti Boyong, Jetisan, Sambil, Gondang Legi, Wonorejo, dan Tanen, di wilayah Kelurahan Hargobinangun. Pohon-pohon roboh malang melintang di

jalan. Banyak atap rumah rusak karena tertimpa pohon-pohon yang roboh. Syukurlah, di tengah kerugian ini, semua penduduk selamat. Tak ada korban nyawa.

Berada di Kelurahan Hargobinangun, Omah Petroek Karang Klethak juga tak luput dari badai angin ribut itu. Banyak pohon di Omah Petroek roboh. Pohon bambu-bambu petung yang menjulang tinggi juga bertumbangan. Pohon-pohon bambu yang kelihatan kuat itu ternyata juga tidak kuat menahan hantaman badai angin ribut. Karena serangan angin ribut itu, bahkan pohon beringin tua yang kukuh pun runkat, tercerabut seakar-akarnya.

Jika pohon-pohon besar itu saja tumbang, apalagi tanaman-tanaman kecil di pot-pot bunga. Pot-pot itu juga bergelimpangan.

Walau tak tergolong parah, Omah Petroek pasti menderita kerugian. Sebuah atap rumah rusak karena tertimpa cabang-cabang pohon beringin. Beberapa emperan atap rumah juga harus dibenahi karena prahara itu.

Keesokan paginya, semalam setelah bencana angin ribut, warga dari desa-desa tetangga, para relawan dari beberapa kelompok, berdatangan membantu menyingkirkan pohon-pohon yang bertumbangan. Bahkan, Bapak Kapolsek dan Bapak Panewu (Camat) Kapanewon (Kecamatan) Pakem datang bersama beberapa anggota turun menyingsingkan lengan, ikut kerja bakti.

Semuanya ini bukan sekadar ungkapan kegotongroyongan, tetapi juga tanda bahwa warga dan pemerintah setempat merasa ikut memiliki Omah Petroek. Inilah hal yang lebih harus disyukuri daripada berpikir atau kecewa tentang kerugian yang harus ditanggung. Apalagi ternyata dalam waktu tak lama, kerusakan akibat bencana itu bisa segera dipulihkan.

Di Omah Petroek ada sebuah *panepen*, tempat tenang, terletak di tepi tebing sisi barat. Di *panepen* itu ada patung Mbok Turah, terbuat dari batu Gunung Merapi. Mbok Turah adalah gambaran Ibu Maria perdesaan Jawa. Ibu yang sangat prasaja dan sederhana, tetapi selalu sudi untuk memberi. Ia memberi bukan dari kelimpahan dan kekayaan, tetapi dari kesederhanaan, bahkan dari kekurangan dan kemiskinannya.

Memberi tanpa henti, itulah kemurahan hati yang dimiliki Ibu Maria sebagai Mbok Turah, ibu yang turah-turah, berkelebihan justru karena kesederhanaannya. Banyak orang yang berziarah ke Mbok Turah ini. Mereka yang *sowan* dan berdoa di depan Mbok Turah bukan hanya orang Katolik. Malah, kebanyakan orang-orang yang bukan Katolik berziarah ke sana.

Mungkin karena Mbok Turah ini bisa menjadi gambaran seorang perempuan yang mengena di hati orang, siapa pun yang membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Dan, tidakkah Maria sebagai Bunda Penyelamat Dunia boleh dan bisa ibu bagi siapa saja yang merindukan keselamatan? Tak heran, orang bukan

Katolik pun bisa merasakan Maria Mbok Turah sebagai ibunya.

Waktu angin ribut menghampiri Omah Petroek, orang segera bertanya, bagaimana keadaan Mbok Turah? Orang mengandaikan, *panepen* Mbok Turah ini pasti juga berantakan karena serangan badai itu. Ternyata pengandaian itu keliru. Mbok Turah dan *panepen*-nya utuh seperti sedia kala. Tak ada kerusakan apa pun di *panepen* itu.

Di samping patung Mbok Turah ada pot kecil tanaman anggrek. Anggrek mungil berdaun kebiru-biruan cerah itu sudah hampir dua minggu diletakkan di sana. Anggek itu utuh, tak ada yang rontok, selebar daun pun. Potnya juga tidak terguling. Di sebatang pohon depan Mbok Turah juga digantungkan anggrek. Anggrek ini juga utuh, tak terganggu.

Panepen Mbok Turah terletak di tepi tebing barat, tanpa aling-aling apa pun. Sebenarnya badai yang datang dari arah Barat bisa dengan mudah merobohkan area itu. Toh ternyata, areal Mbok Turah tak tersentuh. Padahal di sekitarnya pohon-pohon bertumbangan. Bahkan, pohon beringin besar itu juga runkat, tercebabut sampai seakar-akarnya.

Pendek kata, Maria Mbok Turah, tempat tinggalnya, beserta anggreknya selamat. Mungkin, tempat itu tak dilewati badai. Namun, apa pun halnya, utuhnya Mbok Turah ini membawa pralambang atau sasmita bahwa ia akan tetap teguh dan selalu setia dalam menjaga dan melindungi Omah Petroek dan Karang Klethak.

Penepen peziarahan Maria Mbok Turah yang ternyata tak tersentuh oleh badai itu kiranya juga boleh ditangkap sebagai pratanda yang makin menegaskan bahwa Maria lewat gambaran Mbok Turah itu sungguh seorang bunda pelindung serta penghibur bagi siapa saja yang *sowan* padanya. Di sanalah Maria Mbok Turah siap menerima, menguatkan dan menolong siapa saja yang ingin mengadakan segala kesusahan dan kepedihan, dan mohon pertolongan

agar diringankan dan dilepaskan dari badai percobaan dalam hidupnya.

Untuk Omah Petroek sendiri rasanya Maria juga hendak berpesan, kerusakan yang diakibatkan oleh badai justru adalah kesempatan untuk berbenah diri, agar Omah Petroek bisa makin berbuah dalam pelayanannya kepada sesama, karena mau terus menjaga kesederhanaan dan keguharian sebagai visi dan ciri khas dirinya.

Namun, di atas semua itu, robohnya pohon-pohon di Omah Petroek Karang Klethak karena hantaman badai itu adalah pesan bagi siapa saja peziarah yang *sowan* ke Maria Mbok Turah di sanana. Pesan itu tiada lain yakni: bagaikan pohon besar yang akhirnya tumbang, hidup manusia, sekukuh dan sekuat apa pun, akhirnya akan roboh juga. Karena itu, janganlah kita bersombong dengan kebesaran dan kehebatannya.

Maka, seluruh peristiwa bencana di Omah Petroek itu bisa menjadi kesempatan untuk menyadari diri kita ini hanyalah perahu kecil yang tak kuat menahan gelombang samudra. Karena itu, kita perlu berlindung pada Maria, dan mohon pertolongannya, sambil menyanyikan lagu Maria yang indah ini.

*O kawula punika palwa
umpaminya,
alit tur tan prakosa, ngambah ing
samodra,
dipun tempuh prahara lan aluning
samodra,
dhuh Dewi Mariyah, pangayoman
amba.*

*Aku ini laksana perahu,
Kecil tak berdaya, di tengah
samudra,
diterpa prahara dan ombaknya,
duhai Maria, kaulah pelindungku.●*

Salam,

Gabriel Possenti Sindhunata, SJ



Doa Persembahan Harian

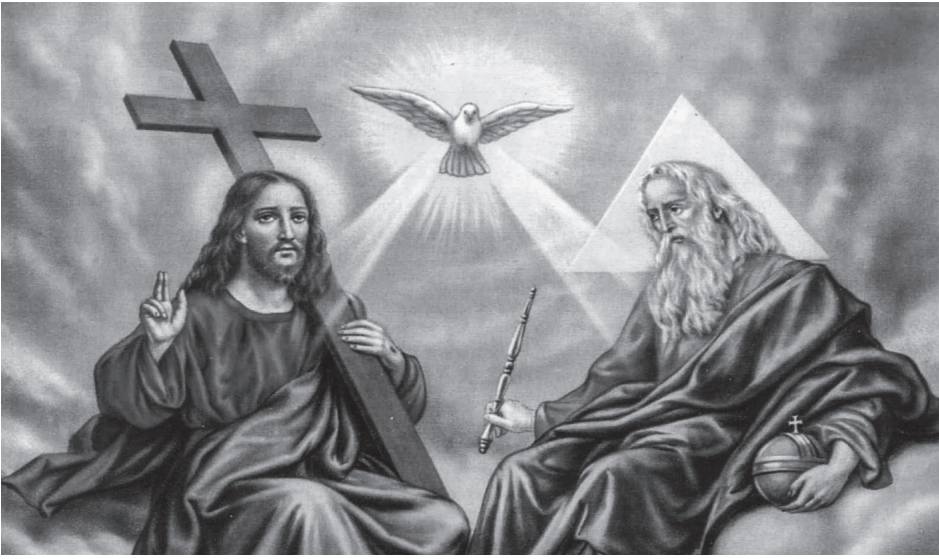
Allah Bapa kami, kepada-Mu kupersembahkan hari ini. Kuhunjutkan semua doa, pikiran, perkataan, tindakan maupun sukadukaku hari ini dalam kesatuan dengan Putra-Mu Yesus Kristus, yang senantiasa mempersembahkan Dirinya dalam Ekaristi bagi keselamatan dunia. Kiranya Roh Kudus, yang menjiwai Yesus, juga menjadi pembimbing dan kekuatanku hari ini sehingga aku siap sedia menjadi saksi kasih-Mu. Bersama Santa Maria, Bunda Yesus dan Gereja, secara khusus aku berdoa bagi ujud Bapa Suci dan para rasul doa Gereja Indonesia untuk bulan ini.

Ujud Gereja Universal:

Pelucutan senjata dan perdamaian – Semoga bangsa-bangsa mengusahakan pelucutan senjata yang efektif, khususnya pelucutan senjata nuklir, dan pemimpin dunia memilih jalan dialog serta diplomasi daripada kekerasan.●

Ujud Gereja Indonesia:

Masyarakat adat – Semoga masyarakat di pedalaman dapat mempertahankan kekayaan dan keluhuran budaya asli mereka, dalam keselarasan dengan alam dan perkembangan zaman.●



Berkat Yesus, kita mengenal Allah, dan pada saat yang sama kita juga sadar Allah mengenal kita.

Katekese tentang Konsili Vatikan II: Dei Verbum seri 2

Vincentius Ernest Justin, SJ

Pengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Bersama Paus Leo XIV, kita melanjutkan refleksi kita atas Dei Verbum. Kita telah melihat bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam sebuah dialog; Allah berbicara kepada kita sebagai sahabat. Mengenal Allah berarti masuk dalam hubungan dengan-Nya. Allah tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mengajak kita masuk dalam relasi yang saling berbagi hidup.

Puncak dari wahyu ini terjadi dalam perjumpaan nyata dan pribadi, di mana Allah sendiri memberikan diri-Nya kepada kita dan hadir bagi kita. Dalam perjumpaan itu, kita menyadari bahwa Allah sungguh mengenal sampai ke kedalaman diri kita. Semua ini terjadi dalam diri Yesus Kristus. Dei Verbum mengatakan bahwa kebenaran terdalam tentang Allah dan keselamatan manusia dinyatakan dalam Kristus, yang adalah pengantara sekaligus kepenuhan seluruh wahyu.

Yesus menyatakan Bapa kepada kita dengan mengajak kita masuk dalam hubungan-Nya sendiri de-

ngan Bapa. Melalui Yesus, manusia dapat datang kepada Bapa dalam Roh Kudus dan ikut ambil bagian dalam kehidupan Ilahi. Jadi, kita benar-benar mengenal Allah ketika kita masuk dalam hubungan Yesus dengan Bapa, dengan bantuan Roh Kudus. "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu" (Luk. 10:22).

Berkat Yesus, kita mengenal Allah, dan pada saat yang sama kita juga sadar bahwa Allah mengenal kita. Dalam Kristus, Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya, tetapi juga menunjukkan siapa diri kita sebenarnya: kita adalah anak-anak Allah, diciptakan seturut citra Allah. Yesus mengatakan bahwa Bapa melihat kita, mengenal kebutuhan kita, dan memperhatikan kita.

Yesus Kristus adalah tempat kita mengenal Allah Bapa, dan sekaligus menemukan bahwa kita sendiri dike-

nal dan dikasihi sebagai anak-anak-Nya. Rasul Paulus mengatakan bahwa ketika genap waktunya, Allah mengutus Putra-Nya supaya kita dapat menjadi anak-anak-Nya, dan Roh Allah di dalam hati kita memanggil Allah dengan sebutan penuh kepercayaan: "Abba, ya Bapa" (Gal. 4:4-6).

Yesus juga menyatakan Allah melalui kemanusiaan-Nya. Karena Yesus sungguh menjadi manusia, maka melalui hidup-Nya kita dapat melihat Allah. Melihat Yesus berarti melihat Bapa. Yesus menyatakan Allah melalui seluruh hidup-Nya. Untuk mengenal Allah dalam Yesus, kita harus menerima Yesus sepenuhnya sebagai manusia. Kemanusiaan Yesus tidak mengurangi keilahian-Nya, justru melalui kemanusiaan-Nya itulah kita mengenal Allah. Yesus menunjukkan kepada kita siapa Allah sebenarnya.

Bukan hanya kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan kita, tetapi seluruh pribadi-Nya. Ia menjadi manusia, lahir, mengajar, menyembuhkan, menderita, wafat, bangkit, dan tetap hadir bersama kita. Karena itu, Yesus bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi melalui hidup-Nya sendiri Ia menunjukkan kebenaran Allah. Ia bahkan mengajak kita melihat dunia seperti Ia melihatnya; "Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?" (Mat. 6:26).

"Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?" (Rm. 8:31). Allah yang telah memberikan Putra-Nya bagi kita, pasti juga akan memberikan segala sesuatu yang kita perlukan. Karena Yesus, orang Kristen mengenal Allah Bapa dan dapat percaya penuh kepada-Nya. ●

Laki-laki tidak bercerita. Ungkapan ini sangat populer di media sosial hingga kini. Konon, laki-laki menyimpan pergulatan batin mereka karena telah terbiasa menanggung beban sendirian. Hal itu diperkuat pandangan dan tuntutan sosial mengenai gambaran maskulin yang ideal bagi kaum Adam ini.

Dalam Injil, kita mengenal St. Yusuf, yang ditampilkan tanpa kata-kata terucap dari mulutnya. Sosok pendiam, demikian ia banyak disebut.

Namun, apakah diamnya St. Yusuf pertanda dirinya menyimpan beban?

St. Yusuf adalah pribadi sederhana, murni hatinya, saleh hidupnya, serta jujur dalam kata dan perbuatan. Allah, melalui malaikat-Nya, membimbing St. Yusuf yang galau karena Maria, tunangannya, sudah mengandung sebelum menjadi istrinya.

Allah membantu St. Yusuf menemukan jalan keluar. Meski tidak mudah, ia tetap taat dan memegang kehendak Allah bagi dirinya.

Johanes Eddy Agus Atmijanto (65), ketua devosan St. Yusuf dari Paroki Santo Yusup Ambarawa, Jawa Tengah, menyatakan suami Bunda Maria ini adalah orang yang taat.

"St. Yusuf tidak pernah mempertanyakan perintah Allah dan tidak pernah mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Yusuf tetap taat kepada Allah, kepada Bapa yang selalu menginspirasi dia," tutur Agus.

Secara pribadi, Agus memandang St. Yusuf sebagai kaca benggala, inspirasi baginya untuk introspeksi. "St. Yusuf bisa menjalankan keluarganya dengan baik, menjadi guru dari Yesus, Maha Guru kita. Tiap hari, saya terus belajar darinya," ungkapnya.



Bengkel Iman Santo Yusuf. Banyak umat datang ke sini untuk mohon bantuan doa dari St. Yusuf.

Tak Pernah Putus Menjumpai St. Yusuf

Ia belajar dari para devosan St. Yusuf di luar negeri, baik dalam bahasa Spanyol, Inggris, maupun Latin yang ia terjemahkan. Hasil terjemahan ia bagikan kepada siapa saja yang membutuhkan dan menginginkan.

"Paling tidak, saya bisa membaca dan ikut terbawa. Sebagai ayah untuk anak-anak, saya tidak mengomeli mereka, tapi segala perkara saya bawa dalam doa di sini, setiap hari," tutur Agus sembari menunjuk Bengkel Iman Santo Yusuf di selasar barat Gereja Santo Yusup Ambarawa yang dikenal sebagai Gereja Jago ini.

Di situ terletak patung St. Yusuf tidur di atas tumpukan kayu. Di sekitarnya dihiasi berbagai perkakas pertukangan. St. Yusuf adalah tukang

kayu. Di bengkel kayu miliknya ini ia sering berada dan bekerja.

Bengkel ini menjadi bengkel iman yang mengasah kelembutan hati St. Yusuf hingga peka mendengarkan Sabda Tuhan, mengenali kehendak-Nya yang mulia, dan taat mengikut jalan yang ditunjukkan-Nya.

Patung St. Yusuf tidur dibuat Yulius Yuli Triyono, yang tinggal di belakang kompleks Gua Maria Kerep Ambarawa, dan diberkati Rm. Agustinus Sigit Widisana, SJ pada 8 Desember 2021, bertepatan dengan penutupan tahun St. Yusuf.

Setiap Rabu malam, banyak umat datang ke tempat ini untuk mohon bantuan doa dari St. Yusuf demi berbagai kepentingan.

Victorianus Heru Sunaryanto (65) yang juga devosan St. Yusuf, mengakui awalnya ia sama sekali tidak memahami spiritualitas St. Yusuf. Namun, setelah Rm. Agustinus Budi Nugroho, SJ dan Rm. Sigit memberikan penjelasan, ia mulai tertarik.

“Pak Agus sudah ikut SEDAN (Sekolah Dari Nazareth, diselenggarakan Komunitas Pria Katolik/KPK St. Helena Paroki Curug, Tangerang-Red.). Tapi saya belum tertarik. Waktu itu, ego saya cukup tinggi. Saya ingin belajar apa adanya dari sini, mengalami pengalaman rohani sendiri. Maka, saya sering ke sini sendiri malam-malam, ingin merasakan sesuatu,” ungkap Heru sembari memandang Bengkel Iman Santo Yusuf.

Berkat dorongan Agus, Heru pun mengikuti SEDAN sehingga mulai lebih mengenal pribadi St. Yusuf. “Bagi saya seorang ayah, keutamaan-keutamaan St. Yusuf sangat luar biasa. Yang terus terang saya pegang saat ini, ia pendiam tapi pekerja. Ibarat orang Jawa, *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tulus ikhlas berkarya tanpa harap imbalan atau pujian-Red.),” tutur Heru.

Setiap pagi, Heru tak pernah putus menjumpai St. Yusuf di Bengkel Iman. Ia pun mendalami doa Salam Yusuf yang selalu menguatkannya: “*Salam Yusuf, pria yang tulus, mempelai murni Maria, ayah Mesias keturunan Daud. Terpujilah engkau di antara pria, dan terpujilah Yesus, Putra Allah, yang dipercayakan kepadamu. Santo Yusuf, pelindung Gereja semesta, lindungilah keluarga-keluarga kami dalam damai dan rahmat Ilahi, dan dampingilah kami pada waktu kami mati. Amin.*”

Heru menggarisbawahi bagian “lindungilah keluarga-keluarga kami” karena saat ini ia hanya tinggal bersama istri, sedangkan anak-anaknya sudah hidup mandiri.

“Maka, saya tidak bisa membimbing anak-anak secara langsung. Saya minta tolong kepada St. Yusuf setiap pagi setelah Misa. Mohon doanya untuk hari ini. Saya tulis dan kirimkan



Victorianus Heru Sunaryanto.



Johanes Eddy Agus Atmijanto.

Foto-foto: UTUSAN/Slamet Riyadi

pesan St. Yusuf hari ini ke anak-anak. Walaupun jauh, saya tetap komunikasi dengan mereka,” ungkap Heru.

Bagi Heru, St. Yusuf selalu menyertai dan menguatkan hidupnya. Bila ada masalah dalam keluarga atau pekerjaan, ia berkeluh kesah kepada St. Yusuf. “Sepertinya ia memberikan sesuatu yang menguatkan saya. Itu berulang kali terjadi. Setiap masalah yang saya alami, tuntas. Maka, saya tidak pernah bisa lepas dari St. Yusuf sebagai pengantar doa saya,” kisah Heru bersaksi.

Tidak hanya Bengkel Iman Santo Yusuf, Gereja Jago juga memiliki patung Santo Yusuf Meninggal Bahagia di bagian belakang bangku umat. Patung berusia lebih dari satu abad ini dibuat oleh pematung Prancis.

Menurut Agus, patung ini merupakan gambaran dari salah satu bagian buku *Mystical City of God* (Kota Mistik Allah). Buku ini ditulis Bunda María de Ágreda yang didatangi sendiri oleh Bunda Maria yang menceritakan kehidupannya bersama St. Yusuf, sejak dipinang sampai mereka meninggal.

Dikisahkan, kepada St. Yusuf pada saat terakhirnya, Yesus berpesan, “Bapa, kabarkan kepada orang-orang suci di sana bahwa keselamatan itu sudah datang.”

“Maka, Yesus menunjuk tangannya ke atas,” tunjuk Agus pada patung Yesus, Bunda Maria, dan St. Yusuf yang berbaring di pangkuan Bunda Maria.

Agus melanjutkan, “Kelak, jika kepada penjahat yang bertobat di sebelah kanan-Nya Yesus mengatakan, ‘Sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus,’ apalagi kepada Bapa Yusuf yang meski bukan ayah biologis Yesus tapi mengasuh-Nya sampai dewasa? Itulah makna kebahagiaan.”

Ia pun merefleksikan, kematian bukan hanya tentang tiadanya nyawa, tetapi juga persoalan ekonomi, hubungan keluarga, termasuk soal belum punya keturunan yang akhirnya menjadi sumber perpecahan di tengah keluarga.

“Itu sakratulmaut juga bagi keluarga. Makanya, banyak orang yang berdoa di sini dan dikabulkan. Sering terjadi mukjizat di sini,” jelas Agus.

Heru, yang dulu mengira itu patung Pieta, menambahkan, “Kematian itu sesuatu yang pasti terjadi. Tapi, saya berharap bisa meninggal bahagia seperti St. Yusuf. Maka, setiap datang Misa pagi, saya di sini sebentar, mengucapkan, ‘Hantarkan aku sampai akhir seperti St. Yusuf.’”

Ia ingin bisa meninggal bahagia, tidak merepotkan banyak orang dan diberkati oleh Yesus. “Yang utama itu ‘kan berkat dari Yesus kepada ayahnya. Ini yang justru paling masuk di hati saya,” pungkas Heru mendalam. ●

Willy Putranta & Slamet Riyadi

Ketika Maria mengandung dari Roh Kudus, Yusuf dan Maria masih bertunangan. Maka, Yusuf merasa galau, khawatir, juga takut. Tidak hanya takut pada dirinya, tetapi juga takut bila Maria akan kena hukuman, dirajam dengan batu.

Namun, Allah tidak tinggal diam. Lewat malaikat, Allah mendorong Yusuf agar tidak takut mengambil Maria menjadi istrinya.

“Kita juga tidak jarang mengalami kegalauan, kekhawatiran, dan ketakutan. Maka kita bisa belajar dari St. Yusuf yang terbuka dan mengikuti kehendak Allah. Itu poin pertama,” buka Rm. Agustinus Mintara Sufiyanta, SJ di Gereja Santo Yusup Ambarawa (Gereja Jago), Jawa Tengah.

Poin kedua, lanjut Rm. Mintara, sesudah Yesus lahir kemudian ada ancaman dari Herodes, lagi-lagi Allah lewat malaikat memerintahkan Yusuf untuk membawa bayi Yesus dan ibunya menyingkir ke Mesir.

“Lagi-lagi St. Yusuf mengikuti suara Allah, kehendak Allah dalam batinnya dan melakukannya meski tidak tahu apa yang nanti terjadi,” lanjut Rm. Mintara.

Baginya, dua poin itu menjadi titik awal untuk belajar dari St. Yusuf.

Pada poin pertama, malaikat datang saat St. Yusuf tengah tidur. Bila digambarkan secara kontemplatif, sebagai tukang kayu, St. Yusuf yang galau itu masuk ke bengkelnya dan tidur di situ. Ketika St. Yusuf tidur, Allah bekerja. Malaikat datang dalam mimpinya.

“Kita diajak meneladan St. Yusuf untuk menidurkan egoisme, keinginan, nafsu, kedagingan kita, hal-hal tidak baik dalam diri kita, serta terbuka pada kehendak dan suara Allah. Lalu, kita dibangunkan kembali dalam sikap, hidup, juga tindakan baru yang mengikuti Allah,” tutur Rm. Mintara.

Ia pun menambahkan, “Dalam spiritualitas Ignasian, kita diajak untuk *discernment*, berdiskresi, menidurkan roh-roh jahat, nafsu-nafsu tidak



Foto-foto: UTUSAN/Slamet Riyadi

Santo Yusuf Meninggal Bahagia di Gereja Jago Ambarawa



Rm. Agustinus Mintara Sufiyanta, SJ.

teratur, dan sebagainya. lalu terbuka pada bimbingan Roh Kudus yang akan membantu kita melangkahkan kaki dalam bimbingan Allah.”

Dalam keluarga, kaum pria bisa belajar dari St. Yusuf tidur. Setelah menidurkan nafsu dan egoisme, kemudian melihat kehendak Allah untuk dirinya. Bagaimana bersikap kepada istri dan anak-anaknya. Bagaimana membangun keluarga sederhana, kudus, dan berpusat pada Allah. Bagaimana membangun kebiasaan berdoa di dalam keluarga sekaligus menjadi

pendamping istri dan pembimbing anak-anak di jalan Allah.

“Kalau kita masih sibuk dengan pikiran dan kehendak sendiri, maka kehendak atau bisikan Allah tidak kita dengar, tidak masuk dalam diri kita karena masih tertutup oleh nafsu-nafsu. Tapi kalau kita mau menidurkannya, seperti dengan bermati raga atau berpuasa, kita lebih peka untuk menangkap bisikan kata-kata dari Allah, kemudian masuk di dalam pikiran dan hati kita untuk menjadi pertimbangan,” ujar Rm. Mintara.

Ia pun menyebut, mendiang Paus Fransiskus juga punya devosi kepada St. Yusuf tidur. Kalau ada sesuatu yang besar terkait dengan kebijakan Gereja Universal atau hal yang mesti direnungkan, dipikirkan, dan didiskresikan, Paus Fransiskus menulis di atas kertas lalu menyelipkannya di bawah patung St. Yusuf tidur.

“Kita minta bantuan Santo Yusuf untuk mengantarkan, menyampaikan

kerinduan, permohonan, kegelisahan, juga kegalauan hidup kita kepada Allah. St. Yusuf sendiri pernah mengalami, melakukan, dan dibimbing oleh Allah," simpul Rm. Mintara.

Selanjutnya, mengenai St. Yusuf meninggal bahagia juga bisa menjadi spiritualitas dalam cara menghidupi kerohanian dan iman. "Setiap manusia yang normal pasti ingin hidup bahagia, tapi juga meninggal bahagia," cetus Rm. Mintara.

St. Yusuf meninggal bahagia karena pada saat terakhirnya ditemani orang-orang tercintanya, Ibu Maria istrinya dan Yesus anaknya. Ia pun diberkati oleh Tuhan sendiri.

"Menurut Bunda María de Ágreda, Yesus memanggil 'Bapa' kepada St. Yusuf. Tapi, St. Yusuf tidak memanggil 'Anakku' kepada Yesus, melainkan 'Tuhanku'. Sebelum wafat, St. Yusuf meminta Yesus untuk memberkatinya. Setelah Yesus memberikan berkat-Nya, St. Yusuf meninggal dengan tenang dan bahagia," kisah Rm. Mintara.

Ini adalah teladan kerendahan hati St. Yusuf sebagai orang tua. Kepada para orang tua, Rm. Mintara mengajak untuk meminta berkat dari anak dengan membuat tanda salib kecil di dahi.

Bila selama ini orang tua memberikan berkat seperti itu kepada anak-anaknya, kini ganti anak-anak yang memberikan berkat kepada ayah dan ibunya. "Cobalah dan temukan bagaimana rasanya, lalu *sharing*-kan itu," saran Rm. Mintara.

"Selain itu," sambungnya, "kita mempersiapkan hati dan hidup kita supaya selaras dengan kehendak Allah sehingga kelak kita meninggal dalam lingkaran cinta atau dekapan Allah, bukan didekap roh-roh lain, dan kita masih setia pada iman kita. Itulah kebahagiaan kita. Nanti Yesus juga akan membawa kita kepada Tuhan. Yesus inilah jalan yang benar, yang membawa kita kepada kehidupan dan kebahagiaan kekal." ●

Willy Putranta & Slamet Riyadi

Rm. Stephanus Bratakartana, SJ

Santo Yusuf Pelindung Keluarga



Rm. Stephanus Bratakartana, SJ

Di kompleks Gereja Santo Yusup Ambarawa (Gereja Jago) terdapat lima patung St. Yusuf. Di halaman depan, patung Yusuf dan Yesus remaja menyambut siapa pun yang datang ke sana.

Di selasar barat gereja, ada Bengkel Iman Santo Yusuf dengan patung St. Yusuf tidur. Di dalam gereja, tepatnya di belakang bangku umat, terletak patung St. Yusuf meninggal bahagia.

Lalu, di pintu masuk gereja dari selasar timur, dekat panti kor, berdiri patung St. Yusuf menggendong Kanak-kanak Yesus. Di dekatnya menempel kotak kayu berisi sejumlah reliqui orang-orang kudus.

Sementara itu, patung kelima berada di gang depan ruang rekreasi rumah pastoran.

Rm. Stephanus Bratakartana, SJ menyatakan setiap patung tersebut ada katekesenya.

"Patung pertama di halaman depan, menggambarkan Yesus yang beranjak remaja diajak St. Yusuf berziarah. Berziarah 'kan umumnya di tempat tinggi (seperti gunung-Red.). Maka, St. Yusuf sebagai pembimbing dalam iman dan kehidupan digambarkan me-

megang tongkat dan memakai sepatu gunung," terang Pastor Kepala Santo Yusup Ambarawa ini.

Gambaran ini menunjukkan seorang ayah atau orang tua berperan penting dalam membimbing anak dalam hal iman dan moralitas.

Rm. Brata menegaskan, katekese tentang St. Yusuf senantiasa disampaikan kepada umat untuk menunjukkan sosoknya sebagai pelindung keluarga.

Dalam buku *Puji Syukur* (PS no. 644) dan *Madah Bakti* (MB no. 553) terdapat lagu *Santo Yusuf yang Menjaga*. "Dulu, St. Yusuf menjaga keluarga Nazaret, sekarang menjaga keluarga Kristiani. Lagu ini dinyanyikan untuk dihidupi oleh umat dan Gereja bahwa dia sungguh menjadi pelindung keluarga," tutur Rm. Brata.

Ia pun menegaskan, katekese mengenai St. Yusuf disampaikan secara sederhana, lebih-lebih untuk anak-anak. "Katekese ini akan hidup kalau terus-menerus disiapkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak mereka kecil," tandasnya.

Patung St. Yusuf dalam berbagai versi di Gereja Jago itu telah membawa banyak orang merasa diberkati. St. Yusuf yang digambarkannya tidak hanya menjadi pelindung Gereja Jago, tetapi juga menjadi pelindung, pendoa, teman seperjalanan, dan teladan hidup yang baik bagi keluarga-keluarga Kristiani serta seluruh umat di hadapan Allah pada zaman ini. ●

Willy Putranta & Slamet Riyadi

Matius 1:18-19 bertutur, “Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Karena Yusuf suaminya, *seorang yang tulus hati* dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam.”

Dua ayat di atas sering membuat kita bertanya-tanya mengenai status dan sikap Yusuf. Apakah Yusuf *tunangan* Maria (ayat 18) atau *suami* Maria (ayat 19)? Apa artinya Yusuf disebut sebagai “seorang yang tulus hati”? Untuk menjawab dua pertanyaan ini, kita perlu memahami adat perkawinan orang Yahudi pada zaman itu.

Dua tahap perkawinan

Perkawinan orang Yahudi pada zaman Yusuf dan Maria hidup terdiri dari dua tahap. Tahap pertama disebut dalam bahasa Aram (bahasa sehari-hari Yusuf dan Maria) sebagai “*qiddushin*” (artinya: “pengudusan”) karena sang wanita “disucikan” untuk calon suaminya.

Tahap ini adalah pertunangan resmi antara seorang pria dan wanita. Sang calon suami bersama orang tuanya datang ke rumah calon istri. Akan tetapi, setelah upacara tahap pertama ini, keduanya *tidak* langsung hidup bersama dalam satu rumah. Masing-masing tinggal di rumah keluarganya selama setahun penuh.

Pertunangan ini mengubah status kedua pihak. Meskipun sang wanita



Berkat ketaatan Yusuf pada kehendak Tuhan, Yesus juga diakui sebagai “anak Daud”.

Meneladan Santo Yusuf yang Tulus Hati

Rm. Bobby Steven MSF

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

tetap tinggal di rumahnya sendiri selama satu tahun, ia sudah dipanggil dan dianggap sebagai “istri” calon suaminya. Setelah tahapan pertama ini, calon suami (Yusuf) dapat disebut sebagai tunangan sekaligus “suami” Maria.

Selama masa pertunangan, pihak wanita harus menunjukkan kesetiaan pada calon suaminya. Ia tidak boleh menjalin hubungan dengan pria lain. Setiap bentuk ketidaksetiaan pada calon suami dianggap sebagai suatu perzinahan.

Tahap kedua dalam bahasa Aram disebut “*nissu'in*” (dari kata kerja *nasa'* yang berarti “mengangkat” atau “memindahkan”). Tahap kedua ini menunjuk pada prosesi pindahnya sang wanita ke rumah calon suaminya untuk merayakan pesta perkawinan. Sang calon suami bersama teman-temannya datang ke rumah calon istri pada malam hari.

Tahap kedua ini menjadi latar belakang perumpamaan Yesus tentang gadis-gadis bijaksana dan bodoh yang menunggu datangnya mempelai pria



UTUSAN/Siamet Riyadi

di luar ruang perjamuan perkawinan (Mat. 25:1-13). Tahapan kedua ini meresmikan secara penuh suatu perkawinan Yahudi.

Situasi yang dialami Yusuf dalam kutipan Injil Matius di atas (Mat. 1:18-25) menunjuk pada tahapan pertama, yakni pertunangan atau “pengudusan”. Pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri (Mat. 1:18).

Secara tersirat, Injil menyatakan bahwa Yusuf awalnya belum tahu bahwa Maria mengandung dari Roh Kudus. Yusuf berada di hadapan suatu pilihan yang sulit. Maria, tunangannya, ternyata tengah mengandung.

Yusuf kiranya tengah memikirkan apa yang harus dilakukannya dalam situasi itu, terutama dengan mempertimbangkan hukum agama Yahudi. Kitab Ulangan mengatur apa yang harus dilakukan orang Yahudi terhadap pihak wanita jika terjadi ketidaksetiaan sewaktu masa pertunangan.

Hukuman bagi seorang tunangan wanita yang secara sadar berhubung-

an badan dengan pria lain adalah dilempari dengan batu sampai mati (Ul. 22:20-21.23-24). Akan tetapi, dalam perkembangan tradisi Yahudi selanjutnya, muncul hukuman yang lebih ringan, yakni si calon suami harus menceraikan calon istrinya.

Spiritualitas ketulusan hati

Injil Matius mengatakan, “Karena Yusuf suaminya, *seorang yang tulus hati* dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam” (Mat. 1:19). Apa arti Yusuf sebagai “seorang yang tulus hati”? Kata “tulus hati” dalam bahasa Yunani adalah *dikaios*. Kata “*dikaios*” menunjukkan sifat taat pada hukum Tuhan (Luk. 1:6; 2:25).

Sebagai seorang pria yang taat pada hukum agama, Yusuf sadar bahwa ia *harus* menceraikan Maria yang mengandung bukan darinya. Akan tetapi, Yusuf memilih cara yang paling lembut untuk menceraikan Maria. Ketulusan Yusuf adalah perpaduan harmonis antara *ketaatan pada hukum agama* dan *penerapan hukum itu dengan penuh kasih*.

Sebagian ahli Alkitab berpendapat bahwa “cara diam-diam” yang ditempuh Yusuf adalah dengan menyatakan perceraian di hadapan dua saksi saja, bukan di hadapan orang banyak. Dengan hendak menceraikan Maria “secara diam-diam”, Yusuf sungguh membuktikan ketulusan hatinya. Meski kemungkinan besar Yusuf kecewa, Yusuf tidak mempunyai niat untuk “membalas dendam” dengan mempermalukan Maria di depan orang banyak.

Ketika Yusuf sedang mempertimbangkan maksud hatinya untuk menceraikan Maria secara diam-diam, malaikat Tuhan datang dalam mimpi. Dalam Alkitab, Mimpi adalah cara Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia. Berulang kali Allah menyatakan kehendak-Nya melalui

mimpi (Bil. 1:6; 1Raj. 3:5; Dan. 7:1; Yl. 2:28).

Yusuf, tunangan Maria, tidak pernah mengatakan satu kata pun yang tercatat dalam Injil. Yusuf tidak mengucapkan apa yang dikatakan Maria, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38). Meski tidak mengucapkan “Jadilah padaku menurut perkataanmu itu”, Yusuf *segera melakukan* apa yang diperintahkan malaikat Tuhan.

Injil Matius mencatat, “Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya” (Mat. 1:24).

Yusuf “mengambil Maria sebagai istrinya” berarti Yusuf mengizinkan Maria, tunangannya, pindah ke rumahnya. Pindahannya Maria ke rumah Yusuf menjadi tahap kedua yang meresmikan secara penuh perkawinan. Yusuf dan Maria kini menjadi suami-istri yang sah di mata hukum Yahudi.

Kita bisa membayangkan betapa menderitanya Maria dan bayi Yesus yang akan dilahirkannya jika Yusuf tidak melanjutkan pertunangan ke tahap kedua, yakni pindahannya Maria ke rumah Yusuf. Maria tentu akan dicemooh orang banyak sebagai tunangan yang tidak setia. Anak yang akan dilahirkannya, Yesus, tentu akan menjadi anak yang tidak memiliki ayah secara hukum dan sosial.

Berkat ketulusan hati Yusuf, hal-hal yang suram itu tidak terjadi pada Maria dan bayi Yesus. Berkat ketaatan Yusuf pada kehendak Tuhan, Yesus bukan hanya diakui orang banyak sebagai “anak Yusuf” (Luk. 3:23; 4:22; Yoh. 1:45) tetapi juga “anak Daud” (Mat. 9:27, 15:22; Luk. 18:38).

Mari kita meniru ketulusan hati Santo Yusuf. ●

Dalam Gereja Katolik, dialog antara iman dan sains telah melewati perjalanan sejarah yang tidak mudah. Kasus Galileo Galilei (1564-1642) adalah salah satu kasus paling besar dan gelap. Galilei mendukung teori heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) yang bertentangan dengan pandangan geosentris (bumi sebagai pusat) yang dianut oleh Gereja pada saat itu.

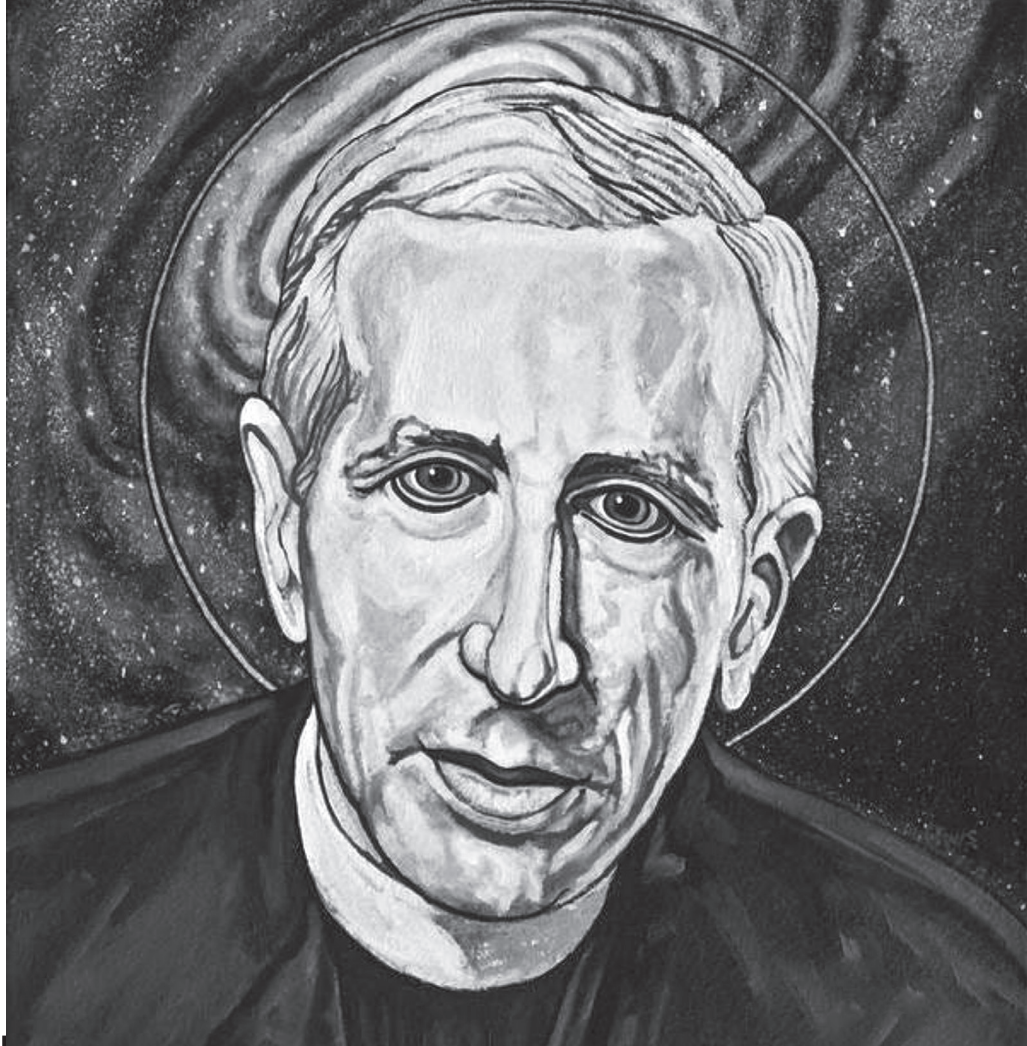
Akibat dukungan tersebut, Galilei dipenjara oleh Inkuisisi sampai wafat. Sezaman dengan Galilei, bahkan seorang teolog bernama Giordano Bruno (1548-1600), dibakar hidup-hidup, karena mendukung teori sesat ini.

Apakah dengan kisah ini, Gereja memang anti dengan sains atau apakah tidak ada jembatan yang bisa mempertemukan antara iman dan sains?

Senyatanya tidak seperti itu. Santo Thomas Aquinas, tiga abad sebelum Galileo Galilei, dalam *Summa Theologiae* telah menunjukkan bahwa iman dan sains tidaklah bertentangan, melainkan bisa saling melengkapi dan memperkaya. Dia menggunakan filsafat Aristoteles, untuk menjembatannya. Misalnya konsep Aristoteles tentang *actus* dan *potensia*, Thomas gunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan, serta proses perubahan dan perkembangan dalam alam. Atau konsep *teleologi* bahwa segala sesuatu itu memiliki tujuan (*telos*) yang telah ditentukan, oleh Thomas digunakan untuk menjelaskan tujuan akhir manusia dan alam semesta.

Teilhard de Chardin dan Kristus-Omega

Pada zaman modern, ada beberapa tokoh lain yang berusaha mendialogkan iman dan sains. Salah satu yang cukup dikenal yakni Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955). Dia adalah ilmuwan, antropolog, paleontolog, sekaligus imam Jesuit dan seorang mistikus dari Prancis. Dia bahkan



Semua di dalam Kristus: Mistisisme Iman dan Sains Teilhard de Cardin Warisan Rohani Para Guru Spiritual (8)

Dominico S. Octariano, SJ

Magister Novisiat Girisonta

juga pernah sampai ke Indonesia (1935), melakukan penelitian tentang manusia Jawa di situs Sangiran.

Teilhard kerap dianggap sebagai tokoh kontroversial, terutama karena konsep-konsep yang dipakainya untuk mendialogkan antara iman dan sains. Dalam bukunya *The Phenomenon of Man* (1935), dia mengatakan bahwa

Kristus adalah "Titik Omega" (*Omega Point*), yang menarik semua ciptaan menuju kesatuan dengan Tuhan. Titik Omega adalah tujuan akhir evolusi kosmik, dan Kristus sebagai Titik Omega ini adalah puncak serta tujuan akhir dari proses evolusi.

"Titik Omega" dalam konsep Teilhard de Chardin bukanlah seka-

dar kiasan, melainkan sebuah konsep yang senyatanya demikian dan juga memiliki makna yang dalam dan kompleks. "Titik Omega" ini juga tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, karena bukanlah sebuah lokasi fisik atau titik waktu tertentu, melainkan sebuah keadaan yang transenden dan spiritual, di mana semua yang ada akan disatukan dengan Kristus. Dengan demikian, "Titik Omega" adalah sebuah konsep yang mendalam dan filosofis, yang berusaha menjelaskan tujuan akhir alam semesta dan hubungan antara Tuhan dan ciptaan.

Dengan latar belakang keilmiahan, Teilhard kerap dalam ajaran-ajarannya tentang doa, menyatukan yang Ilahi dan yang materi. Dalam bukunya yang lain, *The Divine Milieu* (1927), Teilhard sering mengulangi bahwa ia dan kita semua adalah "anak Dunia" (*Child of the Earth*) sekaligus "anak Surga" (*Celestial Self* atau *Heavenly Child*). Ia menegaskan: "Aku sangat mencintai Dunia, dan sekaligus dengan hasrat yang sama, aku pun mencintai Tuhan yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus."

Konsep-konsep lainnya

Mendalami spiritualitas atau mistisisme Teilhard, terdapat beberapa konsep sentral lain yang dipakai olehnya. *Pertama*, Kristus-Universal (*The Christic*, 1957). Baginya, Alam semesta ini membutuhkan Kristus untuk mencapai kesempurnaan tertingginya. Tanpa Kristus, alam semesta seperti tidak memiliki kepala; alam semesta kehilangan bagian penting yang melengkapi dan menopang seluruh tubuhnya. Dengan demikian, Kristus dapat dipahami sepenuhnya sebagai Alfa dan Omega Alam Semesta. Kristus adalah awal, karena mencipta dan, kemudian melalui Inkarnasi-Nya, Kristus menjadi tujuan akhir atau

Titik Omega dari alam semesta dan semuanya ditarik menuju puncaknya, yakni Kristus sendiri.

Kedua, "ruang yang kudus" (*the divine milieu*). Ini adalah pusat semua unsur Alam Semesta bersatu dan bersinggungan. Menurut pandangan Teilhard, "ruang yang kudus" ada sebagai konsekuensi dari Inkarnasi Allah di dunia materi. Dengan demikian, Teilhard menegaskan bahwa dunia kita yang diterangi oleh Inkarnasi, menjadikannya sebagai "ruang yang kudus", yang merupakan modifikasi atau pembentukan dari hakikat terdalam segala sesuatu; menjadikan dunia sebagai sesuatu yang nyata akan kehadiran Tuhan. Sederhananya, dunia kita berada ini adalah ruang yang sakral dan kudus.

Ketiga, *Teofania*, penampakan Tuhan dalam dunia (*The Heart of Matter*, 1950). *Teofania* adalah konsep teologi yang merujuk pada manifestasi atau penampakan Tuhan kepada manusia. Dalam tradisi Kristiani, *teofania* sering dikaitkan dengan penampakan Tuhan dalam bentuk cahaya, api, atau suara, seperti yang terjadi pada Musa di Gunung Sinai (Kel. 3:2-6) atau pada Yesus dalam peristiwa Transfigurasi (Mat. 17:1-13).

Teofania bukan berarti Tuhan berubah menjadi sesuatu yang dapat dilihat, tetapi lebih kepada Tuhan menunjukkan diri-Nya dalam cara yang dapat dipahami oleh manusia. Atau, dengan kata lain, *teofania* adalah pengalaman spiritual yang mendalam di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada manusia. Menurut Teilhard, *teofania*-nya terletak pada kekuatan Ilahi/Allah yang hadir atau menampakkan dirinya secara nyata di dalam semua makhluk hidup. Maka dari itu, bagi Teilhard, semua Alam semesta dan makhluk hidup di dalamnya, menampakkan diri Allah sendiri.

Keempat, penyerahan diri (*the passive diminution*). Teilhard menje-

laskan bahwa penyerahan diri adalah proses seseorang melepaskan ego dan keinginan pribadinya untuk membuka diri pada kehendak Tuhan dan memungkinkan Tuhan bekerja melalui dirinya. Penyerahan diri ini bukan berarti kehilangan identitas atau kebebasan, tetapi justru memungkinkan seseorang untuk menemukan diri sejati dan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Penyerahan diri ini adalah proses yang aktif, bukan pasif, karena memerlukan kesadaran dan keputusan untuk melepaskan ego dan keinginan pribadi.

Semua dalam Kristus

Paus Fransiskus amat menghargai pemikiran Teilhard de Chardin. Dalam ensiklik *Laudato Si'*, artikel 83, tertulis "Tujuan akhir alam semesta terletak pada kepenuhan Allah, melalui Kristus yang bangkit." Keutuhan alam semesta dan kelestarian lingkungan adalah jalan yang harus ditempuh oleh manusia, karena dengan cara itu, kita sampai pada Tuhan sendiri.

Dari tulisan singkat ini, kita menemukan bahwa gagasan Teilhard tidak hanya mendialogkan antara iman dan sains, tetapi juga membawa iman dan sains pada spiritualitas atau mistisisme hidup sehari-hari. Allah selalu hadir di segala makhluk dan ciptaan, dan semuanya memuncak pada Kristus.

Pada hari terakhir di retreat terakhirnya tahun 1954, Teilhard de Chardin meringkas seluruh visinya dalam satu kata: "Pan-Kristisisme", "Semua di dalam Kristus". Bagi Teilhard, Kristus bukan hanya tokoh sejarah, tetapi pusat kosmologi. Kristus menyatukan semua ciptaan dan memberikan makna padanya. ●



Yesus Ditangkap: Pengkhianatan Yudas dan Penyangkalan Petrus

L.A. Sardi, SJ

Pembimbing Rohani di Collegio Internazionale del Gesù, Roma

St. Ignatius menyajikan bahan kontemplasi “Dari taman sampai ke rumah Annas”. Seperti tertulis di dalam *Latihan Rohani* 191 berdasarkan tiga teks Injil (Matius 26:47-58; 69-70. Lukas 22: 47-57, dan Markus 14: 43-54; 66-68), St. Ignatius mengajak mengotemplasikan penangkapan Tuhan.

Didahului oleh cium pengkhianatan seorang murid, yaitu Yudas dan penyangkalan murid lain, yaitu Petrus. Reaksi Petrus ketika Yesus ditangkap cukup keras, yaitu melukai seorang pelayan imam agung, tetapi setelah Yesus benar-benar ditangkap dan dibawa ke Annas, Petrus menyangkal Yesus dan merasa tidak mengenal-Nya.

Dengan berkonsentrasi pada derita Tuhan dalam peristiwa penangkapan-Nya, bermanfaat juga memperhatikan pengkhianatan Yudas dan penyangkalan Petrus dengan mengenali pengkhianatan dan penyangkalan diri di jalan ikut Tuhan. Petrus sendiri menyesal dan menangis atas penyangkalannya ketika Yesus menatapnya.

Praktik – Latihan – Exercise – Ejercicio

Persiapan – merasakan kehadiran Tuhan dan menegaskan keterarahan hati untuk berkontemplasi (3 menit).

Pendahuluan

Pendahuluan I:

Mengingat kisah Yesus dari Taman Getsemani yang didatangi dan dicium Yudas, lalu ditangkap. Kemudian dibawa ke rumah Annas, imam besar Yahudi yang berpengaruh. Di



rumah imam besar ini pula Petrus menyangkal Yesus. Yesus mengalami derita pengkhianatan dan penyangkalan dari murid-Nya sendiri (2 menit).

Pendahuluan II:

Membayangkan Taman Getsemani dan jalan ke rumah Annas serta halaman rumah imam besar; membayangkan luas dan sempitnya, serta hal-hal yang ada di tempat tersebut (1,5 menit).

Pendahuluan III: Memohon rahmat kesusahan, sesal dan rasa aib, sebab untuk dosa-dosaku Tuhan pergi menyongsong sengsara (1,5 menit).

Tubuh doa:

Pokok I:

Dengan mata angan-angan melihat Yesus dan para murid; Yudas yang berkhianat; Petrus yang menyangkal dan berkata “Tidak kenal”. Melihat orang-orang sekitar yang mengenal Petrus sebagai murid Yesus. Mendengarkan kata-kata perempuan yang menyebut Petrus sebagai murid dan bagian dari Yesus. Mendengarkan kata-kata penyangkalan Petrus. Memperhatikan penangkapan, pengkhianatan, dan penyangkalan. Lalu memperhatikan hal yang mengesankan (7 menit).

Pokok II:

Menimbang-nimbang pengkhianatan, penangkapan dan penyangkalan yang terjadi pada Yesus. Ia dikhianati oleh Yudas dengan ciumannya, lalu diserahkan kepada para pemimpin. Menimbang-nimbang penyangkalan Petrus dan tatapan Yesus yang membuatnya menangis sedih dan menyesal. Menimbang-nimbang apa yang sesungguhnya diderita dalam kemanusiaan-Nya dan yang ingin diderita oleh-Nya. Di sini St. Ignatius mengajak untuk berusaha keras dan memeras tenaga untuk ber-susah, bersedih dan menangis. Lalu memperhatikan hal yang mengesankan (7 menit).

Pokok III:

Menimbang-nimbang bagaimana di dalam penangkapan, dan pengkhianatan serta penyangkalan murid-Nya, Allah menyembunyikan diri. Meskipun dapat membinasakan musuh-musuh, Yesus tidak berbuat demikian; sebaliknya membiarkan kemanusiaan-Nya yang teramat kudus menderita kekejaman yang luar biasa. Semua itu terjadi untuk silih dosa-dosa saya, sekaligus menimbang-nimbang apa yang mesti dilakukan dan diderita untuk Tuhan. Lalu memperhatikan hal yang mengesankan (9 menit).

Percakapan: melihat kembali proses dan isi kontemplasi, lalu melakukan percakapan berdasarkan rasa perasaan yang muncul: syukur, sesal, niat baru, sukacita, semangat, memetik inspirasi, dab lain-lain (2,5 menit).

Penutup:

“Bapa Kami” (1,5 menit).

Latihan ini akan efektif dan berbuah banyak bila dipersiapkan sebelumnya (preparasi) dan dilihat kembali serta dicatat buah-buah serta pembelajarannya (refleksi). ●

Tanda Cinta

Menemani perjalanan pemulihan Papa sampai beliau wafat pada 22 Januari 2026, membuat saya mengamini kata-kata, “Manusia berusaha, Tuhan berkehendak.” Ada berbagai pengalaman selama hidup saya yang menjadi tanda bahwa Allah sungguh mencintai keluarga kami, khususnya Papa.

Salah satu pengalaman yang paling menyentuh buat saya adalah pengalaman pada 14 Agustus 2024. Saat itu, Papa sudah empat hari dirawat di ICCU karena serangan jantung. Ini sudah serangan jantung ke sekian. Mei 2007, beliau pernah serangan jantung hebat yang membuatnya harus operasi *bypass*. Tahun 2014, beliau harus pasang ring dan balon. November 2022, beliau terkena serangan stroke. Panjang sudah riwayat sakitnya.

Tanggal 14 Agustus 2024, pada jam besuk pagi, saya masuk ke ruang ICCU. Ternyata Papa sudah selesai makan disuapi perawat. Saya berdiri di sampingnya, mengobrol seperti biasa, tiba-tiba monitor di sampingnya menunjukkan peningkatan denyut jantung sampai angka 200, lalu entah ada alarm apa, tiba-tiba seorang perawat laki-laki lari ke atas bed Papa dan memijat jantungnya.

Saya yang kaget, bingung, dan panik langsung berteriak memanggil Papa. Alat-alat sudah disiapkan jika sewaktu-waktu diperlukan untuk memompa jantungnya. Puji Tuhan, Papa kembali sadar dan malah ikut bingung apa yang terjadi.



Pada 14 September 2024, cucu pertama Papa lahir.

Ternyata tidak cukup sampai di situ. Siangnya, saya dan Mama dipanggil oleh perawat, dan kami diberi tahu bahwa baru saja terjadi henti jantung lagi pada Papa. Menurutnya, ini adalah hal yang serius, dan segala hal buruk bisa saja terjadi.

Saya dan Mama kembali ke ruangan dalam diam, tetapi saya tidak bisa mengelak dari rasa takut kehilangan yang teramat sangat. Saya menangis dan berpelukan dengan Mama. Saya mengatakan, “Aku sayang banget sama Papa.” Mama pun menjawab, “Ya, tapi Tuhan juga sayang sama Papa.” Kami menangis sebentar, lalu Mama berkata, “Doa yuk, doa.” Lalu, kami pun berdoa Koronka Kerahiman Ilahi.

Saat itu, kebetulan saya menjadi fasilitator Latihan Rohani Pemula Modul 2, Damai Sejati dalam Kegelapan dan Terang. Setelah lebih tenang, saya pun membuka bahan doa hari itu. Minggu itu adalah Minggu III, dengan tema umum Misteri Penyembuhan. Hari itu, judul permenungannya adalah “Iblis yang Menyiksa, Keluarlah!”.

Saya merasa dikuatkan untuk menyerahkan seluruh kondisi Papa pada Tuhan. Saya juga jadi teringat langkah keempat dari Jalan Hati, yakni Allah mengiriskan Putra-Nya untuk menyelamatkan. Ajakan dari Mama untuk berdoa meneguhkan saya, karena ini sesuatu yang cuma bisa dilakukan dengan campur tangan Tuhan.

Sungguh, mukjizat itu nyata. Dokter memanggil kami dan menjelaskan kondisi Papa, lalu beliau berkata, “Semangat hidup Bapak ini besar sekali. Nanti kita lihat kondisinya, kalau membaik ya kita pindah ke bangsal, tapi bukan berarti aman, semua bisa terjadi karena ini urusannya dengan jantung.”

Benar saja, beberapa hari kemudian Papa boleh pindah ke bangsal, sampai akhirnya keluar dari rumah sakit. Sesuatu yang tampaknya mustahil, tetapi ternyata bisa. Salah satu yang saya yakini menguatkan Papa adalah karena ia ingin bertemu dengan cucunya yang waktu itu masih dalam kandungan. Tepat sebulan setelah henti jantung itu, pada 14 September 2024, cucu pertama Papa lahir.

Kondisi Papa cenderung stabil, sampai ia berpulang dalam tidurnya pada 22 Januari 2026 di rumah. Semua tampak baik, tidak ada tanda-tanda atau keluhan serius apa pun sebelumnya. Tidak ada penderitaan yang berarti, selain kondisi strokenya yang menjadi pergulatan beliau tiga tahun belakangan. Papa sungguh berpulang dalam damai, dan saya mengimani perjalanan pulang Papa ini pun adalah tanda cinta dari Allah. Ia yang memberi, ia yang mengambil, terpujilah nama-Nya! ●

Stella Vania Puspitasari

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hierarkis. Baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang beriman, Liturgi terutama Perayaan Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kita. Sebab, dalam Perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putra Allah, dan dalam Roh Kudus.

Selain itu, Perayaan Ekaristi merupakan pengenangan misteri penebusan sepanjang tahun yang dihadirkan untuk umat beriman agar hidup dan pekerjaan sehari-hari mereka bersumber dan tertuju pada Perayaan Ekaristi (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 10 dan Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR 16).

Secara umum, tindakan Kristus bersama umat Allah terwujud dalam *tria munera Christi* (tiga tugas Kristus), yakni sebagai Nabi yang mengajar, sebagai Imam yang menguduskan, dan sebagai Raja yang memimpin.

Pada prinsipnya, ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan melekat pada para klerus melalui jabatan rahmat taahbisan dan juga melekat pada umat beriman melalui tugas secara umum berkat rahmat pembaptisan.

Secara khusus, tindakan Kristus dalam perayaan Ekaristi dilakukan oleh selebran utama, baik sebagai *in persona Christi* (dalam rupa Kristus) maupun *in persona Ecclesiae* (dalam rupa Gereja) dengan melaksanakan ketiga tugas Kristus tersebut melalui setiap ritus di dalamnya. Oleh karena



Tugas Kristus ketiga adalah *munus sanctificandi* yang berarti tugas menguduskan.

Tiga Tugas Kristus Melalui Selebran Utama dalam Misa

RP. Riston Situmorang OSC

Mahasiswa Doktoral Liturgi Sant'Anselmo Roma

itu, kita akan melihat aplikasi ketiga tugas Kristus melalui tindakan selebran utama dalam Misa.

Munus Regendi

Tugas Kristus pertama adalah *munus regendi* yang berarti tugas memimpin. Selebran utama sebagai Raja berfungsi untuk memimpin Perayaan Ekaristi yang dimulai dari depan kursi imam. Dari depan kursi pemimpin, selebran utama memulai Misa dengan Ritus Pembuka (dan juga nanti mengakhirinya dengan Ritus

Penutup) sebagai simbol pemimpin yang mengatur, mengarahkan, serta mengutus umat beriman untuk merayakan misteri iman yang sesuai dengan iman Gereja sendiri.

Seusai nyanyian pembuka, selebran utama, sambil berdiri di depan tempat duduk, bersama-sama dengan seluruh umat membuat tanda salib, lalu menyampaikan salam kepada umat untuk menunjukkan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah mereka. Salam tersebut dengan jawaban dari pihak umat memperlihatkan misteri Gereja



inspiredpencil.com

yang sedang berkumpul. Setelah itu, diberikan pengantar sangat singkat kepada umat tentang Misa yang akan dirayakan (bdk. PUMR 50).

Selebran utama melakukan tugas sebagai pemimpin melalui Ritus Pembuka yang seluruh ritusnya terjadi di depan kursi imam karena sesuai dengan tujuannya, yaitu supaya mempersatukan umat dan mempersiapkan mereka untuk mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian serta merayakan Ekaristi dengan layak (bdk. PUMR 46).

Pada bagian ini, umat dipersatukan satu sama lain walaupun tidak saling mengenal, dipersatukan dengan Gereja sedunia bahkan dipersatukan dengan Allah sendiri. Selebran utama sebagai *alter Christus* memimpin kesatuan umat beriman. Persatuan umat dalam satu kesatuan paroki bersifat unitas dan dalam satu kesatuan Gereja yang luas bersifat universal.

Selebran utama juga melakukan tugas sebagai pemimpin melalui

Ritus Penutup yang bertujuan untuk menutup seluruh rangkaian Misa dan mengajak umat untuk terus memuliakan Allah dalam hidup sehari-hari. Umat diutus untuk mewartakan cinta kasih Allah kepada dunia.

Munus Docendi

Tugas Kristus kedua adalah *munus docendi* yang berarti tugas mengajar. Selebran utama sebagai Nabi berfungsi untuk mengajar atau mewartakan Sabda Allah kepada umat beriman. Pada umumnya, seluruh ritus yang terjadi selama Liturgi Sabda dilaksanakan di ambo atau mimbar dan di sanalah selebran utama menjelaskan misteri iman yang dirayakan melalui pemakluman Injil, homili, dan syahadat.

Pembacaan Injil merupakan puncak Liturgi Sabda sehingga harus dilaksanakan dengan cara yang sangat hormat sebab bacaan Injil lebih mulia daripada bacaan-bacaan lain. Keistimewaan ritus bacaan Injil ini terlihat jelas dari beberapa rangkaian seremoni atau beberapa elemen yang mendukungnya seperti buku liturgisnya, berkat untuk pembaca Injil, prosesi dan pendupaan, salam di awal bacaan, aklamasi atau seruan, tanda Salib dan ciuman, serta sikap tubuh umat yang berdiri selama pemakluman Injil (bdk. PUMR 60).

Ensiklik *Ecclesiam suam* dari Paus Paulus VI no. 16 menegaskan bahwa tugas mengajar berkaitan dengan penjelasan tentang doktrin-doktrin Gereja yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, kemanusiaan, nilai keluarga, kehidupan manusia, dan lain-lain dari umat beriman. Oleh karena itu, selebran utama diharapkan mampu melihat kebutuhan umat sehingga pengajaran selama homili sesuai dengan misteri iman Gereja tetapi juga selaras dengan kebutuhan konkret umat yang bersangkutan.

Dengan demikian, Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam

keheningan dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia (bdk. PUMR 55).

Munus Sanctificandi

Tugas Kristus ketiga adalah *munus sanctificandi* yang berarti tugas menguduskan. Selebran utama sebagai Imam berfungsi untuk menguduskan Perayaan Ekaristi dan termasuk umat sekalian. Maka, seluruh ritus yang terjadi selama Liturgi Ekaristi dilaksanakan di altar dan dari sanalah selebran utama sebagai Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucapkan syukur; Ia memecah-mecah roti, lalu memberikan roti dan anggur kepada murid-murid-Nya seraya berkata, "Terimalah ini, makanlah dan minumlah; inilah Tubuh-Ku; inilah piala Darah-Ku. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku." Proses substansiasi dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus terjadi di atas altar.

Dalam perjamuan malam terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Selebran utama sebagai imam yang menguduskan dan atas nama Kristus melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-murid-Nya sebagai kenangan akan Dia (bdk. PUMR 72).

Demikianlah ketiga tugas Kristus yang dilakukan oleh selebran utama dalam Perayaan Ekaristi dalam setiap ritus dijelaskan dengan cukup detail. Semoga urutan-urutan dan posisi yang tepat dalam merayakan bagian-bagian ritus selama Misa dapat membantu pemahaman kita dan juga penghayatan umat beriman akan misteri agung yang terdapat di dalamnya. ●

Gereja Berjuang Menghadirkan Masyarakat yang Bahagia dan Sejahtera

Bernardus Agus Rukiyanto, SJ

Dosen Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma

Setiap kali memasuki masa Prapaskah, Gereja mengundang umatnya untuk kembali kepada Tuhan melalui doa, memurnikan diri melalui mati raga, dan mewujudkan kasih melalui aksi nyata. Tiga pilar ini merupakan jalan pembaruan yang terus-menerus membentuk wajah Gereja. Semangat ini dirangkum secara konkret dalam gerakan Aksi Puasa Pembangunan (APP).

APP bukan hanya program pengumpulan dana sosial, melainkan merupakan gerakan pertobatan sosial. Melalui pertemuan lingkungan, pendalaman iman, dan aksi solidaritas, umat diajak menyadari bahwa iman yang dirayakan harus berbuah dalam kehidupan bersama.

Iman yang sejati tidak berhenti pada altar, tetapi mengalir ke pasar, sekolah, kantor, sawah, dan rumah-rumah warga. Di situlah Gereja dipanggil menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah: keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan yang sejati.

Gereja dan masyarakat: kemitraan untuk kebaikan bersama

Tahun ini, Keuskupan Agung Semarang (KAS) memasuki ARDAS (Arah Dasar) ke-IX dengan tema: “Menjadi Gereja yang Bahagia, Meng-

inspirasi, dan Menyejahterakan”. Rumusan ini bukan slogan kosong, melainkan mengandung visi pastoral yang mendalam: penghayatan iman umat harus semakin signifikan dan berdampak nyata.

Gereja, Umat Allah, berbahagia ketika dapat memenuhi kebutuhan material, emosional, sosial, dan spiritual. Gereja yang inspiratif mengambil langkah inisiatif untuk membangun jejaring dalam mewujudkan peradaban kasih. Gereja menyejahterakan ketika dapat membantu masyarakat mencapai kondisi-kondisi hidup yang memungkinkan untuk secara lebih penuh mencapai kesempurnaan hidup (*Gaudium et Spes*, No 2).

Sejalan dengan ARDAS KAS, tema APP 2026 dirumuskan sebagai berikut: “Gereja Berjuang Menghadirkan Masyarakat yang Bahagia dan Sejahtera”.

Menghadirkan masyarakat yang bahagia dan sejahtera bukan tugas Gereja sendirian. Gereja adalah bagian dari masyarakat. Karena itu, kerja sama dengan berbagai pihak—pemerintah, lembaga sosial, komunitas lintas agama—menjadi penting.

Semangat solidaritas yang dibangun dalam APP dapat menjadi jembatan dialog dan kolaborasi. Ketika Gereja terlibat aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama, Gereja sekaligus memberi kesaksian tentang iman yang inklusif dan transformatif.

Kebahagiaan sosial tidak lahir dari persaingan, melainkan dari gotong

royong. Kesejahteraan tidak bertumbuh dari sikap eksklusif, tetapi dari keterbukaan untuk bekerja bersama demi martabat manusia.

Perjalanan Harapan

APP 2026 mengajak kita melihat Prapaskah bukan sebagai masa yang suram, tetapi sebagai perjalanan harapan. Di tengah berbagai tantangan sosial dan ekonomi, Gereja tetap percaya bahwa kasih memiliki daya ubah.

Ketika umat berdoa dengan sungguh, berani berkorban, dan terlibat dalam aksi nyata, Gereja sungguh menjadi tanda keselamatan di tengah dunia. Kebahagiaan yang lahir bukan kebahagiaan semu, tetapi kebahagiaan yang berakar pada kasih yang dibagikan. Kesejahteraan yang diusahakan bukan sekadar kemakmuran lahiriah, tetapi kesejahteraan yang menghormati martabat setiap orang.

Mari kita menjalani APP tahun ini dengan hati terbuka. Mari kita berdoa bersama, belajar bersama, dan memperdalam nilai-nilai iman bersama-sama. Dari komunitas-komunitas kecil di lingkungan dan stasi, semoga tumbuh gerakan solidaritas yang semakin kuat.

Pertemuan-pertemuan APP di lingkungan dan stasi menjadi sarana yang strategis untuk melahirkan ide-ide kreatif yang sesuai dengan kebutuhan nyata. Gereja menjadi dekat dengan realitas umat dan masyarakat.

Dengan demikian, visi ARDAS IX KAS “Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan Menyejahterakan” bukan hanya menjadi dokumen arah dasar, melainkan kenyataan hidup yang dirasakan umat dan masyarakat luas. Melalui langkah-langkah kecil yang setia, Gereja sungguh berjuang menghadirkan masyarakat yang lebih bahagia dan sejahtera. ●



Yang Fana Menjadi Bermakna

Nikolas Kristiyanto

Mahasiswa Doktoral Kitab Suci, Australian Catholic University, Melbourne

Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas kisah Peregrinasi (berjalan berdua-dua) para murid yang diutus Yesus dalam Markus 6:7-13 dalam konteks liturgi perayaan Santa Agatha pada 5 Februari 2026 yang lalu.

Yang menarik dari konteks liturgi tahun ini, Injil Markus 6:7-13 ini bisa dibaca bersama-sama dengan Kisah Daud yang memberikan wasiat terakhirnya sebelum meninggal kepada Salomo (1 Raja-Raja 2:1-4). Kedua kisah ini dapat dibaca sebagai sebuah kontinuitas (kelanjutan) yang bermakna, mulai dari kisah Daud-Salomo menuju pada kisah Yesus dan para murid.

Dalam 1 Raja-Raja 2, Daud mengatakan kepada Salomo, "Aku ini akan mengakhiri perjalananku yang fana, maka kuatkanlah hatimu" (ay.1). Dalam salah satu terjemahan Kitab Suci berbahasa Jerman, "jalan yang fana" ini diterjemahkan sebagai "jalan semua orang". Jadi, perjalanan yang fana ini adalah perjalanan semua orang yang hidup di dunia ini.

"Maka, kuatkanlah hatimu dan berlakulah kesatria. Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap Tuhan, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala

ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya" (ay.3). Inilah wasiat Daud kepada Salomo. Selain itu, wasiat Daud ini (ay. 3) bisa dibaca secara paralel sebagai berikut:

- A Kuatkanlah hatimu
- B Berlakulah kesatria
- A' Lakukanlah kewajibanmu dengan setia
- B' Hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya
- C Mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan, ketentuan-Nya

Maka, pesan Daud pun menjadi sangat menarik, (A//A') "menguatkan hati" berkaitan dengan melakukan "kewajiban" kita sebagai hamba Tuhan dengan setia. Kemudian, (B//B') "berlaku kesatria" berkaitan dengan "hidup menurut jalan-Nya".

Setelah itu, Daud pun mencoba menjelaskan (C) "jalan-Nya" itu sebagai "segala ketetapan, perintah, peraturan, dan ketentuan-Nya". Maka, di dalam Injil (Mrk. 6:7-13), Yesus memberikan perintah konkret untuk dapat berjalan di "jalan yang fana" ini:

- C Mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan, keten -

C' tuan-Nya (Bdk. 1Raj. 2:3)
Tidak boleh bawa apa-apa dalam perjalanan (roti, bekal, uang, dua baju) (Bdk. Mrk. 6:7-13)

Dari sini, kita bisa melihat bahwa Yesus dalam Mrk. 6:7-13 melarang para murid untuk membawa apa-apa dalam perjalanan ke berbagai kota dan desa. Roti, bekal, dan uang pun tidak boleh dibawa. Tidak boleh juga membawa dua baju.

Para murid pun "mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya" (Bdk. 1Raj. 2:3). Jika dikaitkan dengan bacaan yang pertama mengenai "kefanaan" (1Raj. 2:1-4), alasan larangan Yesus pun menjadi sederhana, "Semuanya itu fana dan akan ditinggal."

Namun, di lain sisi, Yesus memperbolehkan para murid-Nya untuk (1) berjalan berdua-dua (ada teman seperjalanan); membawa (2) tongkat, (3) alas kaki, dan (4) satu baju (untuk membantu berjalan) dalam peregrinasi kali ini.

Maka, pesan Yesus dalam Mrk. 6:7-13 menjadi jelas, "Dalam perjalanan hidup yang fana ini bawalah apa saja yang membantumu untuk berjalan dengan baik, 'seorang sahabat dalam perjalanan, tongkat, alas kaki, dan baju' yang menjadi sebuah gambaran mengenai segala hal dalam hidup ini yang dapat membantu seseorang untuk 'berjalan' dengan baik. Selain itu, jadilah berkat bagi yang lain, 'menyembuhkan orang yang sakit, mengusir setan, dan masuk ke rumah orang-orang yang menerimamu selama dalam perjalanan'" (Mrk. 6:10-13).

Jadi, dalam hidup yang fana ini, kita pun diharapkan untuk dapat menjadi berkat bagi yang lain. Hingga pada akhirnya, "yang fana pun menjadi bermakna". ●

Pada Hari Raya Semua Orang Kudus 1 November 2025, Paus Leo XIV menganugerahkan gelar Pujangga Gereja kepada St. John Henry Newman (1801-1890). Deklarasi gelar Pujangga merupakan peristiwa yang langka.

St. John H. Newman adalah Pujangga Gereja ke-38. Untuk rentang waktu hampir dua *millenia*, fakta bahwa hanya terapat 38 orang yang mendapatkan gelar Pujangga menunjukkan bahwa gelar ini sungguh-sungguh amat istimewa dan mereka yang mendapatkannya adalah pribadi-pribadi pilihan.

Dalam perbendaharaan kosakata Jawa Kuno, istilah *pujāngga* memiliki arti sebagai orang yang memiliki pengetahuan sempurna dalam bidang kesusastraan (*tiyang ingkang sampurna kawruhipun ing bab kasusastran*) (*Babasan lan Saloka* 1908, 241). Meski sastra sendiri bermakna luas, istilah “pujangga” biasanya melekat dengan dunia kesusastraan dan kepenyairan.

Belum jelas sejak kapan istilah ini juga digunakan di kalangan Gereja Katolik sebagai padanan bagi istilah bahasa Latin *Doctor Ecclesiae* (*Doctor of the Church*). Istilah *doctor* di sini bukan merujuk pada gelar akademik tetapi merujuk pada akar katanya, *docere* (bahasa Latin, artinya mengajar), yang berarti mengajar.

Para pujangga adalah pribadi-pribadi yang menunjukkan kesucian, jadi dipilih di antara para kudus. Mereka juga dinilai memiliki keunggulan dalam doktrin, terutama melalui kumpulan tulisan atau pengajaran. Kriteria terakhir, gelar ini harus dideklarasikan secara formal oleh Gereja.



Cathedra Petri (Takhta St. Petrus) disangga oleh empat Bapa Gereja Barat.

Pujangga Gereja: Pelita yang Bernyala dan Bersinar bagi Gereja

Florentinus Suryanto Hadi, SJ

Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Para pengajar ulung

Selain tingkatan-tingkatan kekedudukan, Gereja juga mengakui adanya tiga kategori bagi orang-orang yang menonjol dalam kepenulisan dan pengajaran doktrin. Kelompok pertama adalah para Bapa Apostolik, yakni para penulis Kristen pada abad pertama dan kedua Masehi yang isi tulisan-tulisannya merupakan ajaran dari para rasul Yesus.

Di antara para Bapa Apostolik ini adalah St. Klemens, St. Ignatius dari Antiokia, dan St. Polikarpus yang kedua nama terakhir merupakan murid St. Yohanes Rasul, dan penulis kitab *Didache* yang tidak diketahui namanya, serta beberapa nama lain.

Kategori kedua adalah para Bapa Gereja yang jumlahnya lebih banyak, yakni para teolog dan penulis

risalah-risalah ajaran iman sejak abad-abad pertama hingga abad ke-8. Mereka dikenal bukan hanya karena memiliki pengetahuan yang kukuh mengenai ajaran, tetapi dikenal sebagai pengajar ulung dan orang-orang yang hidupnya saleh.

Di kalangan para Bapa Gereja itu sendiri terdapat para penulis dan pengajar yang dinilai memberi sumbangan besar dalam perumusan dan penulisan doktrin Kristen yang kemudian mendapat julukan sebagai *Doctor Ecclesiae*/pujangga.

Pada awal Abad Pertengahan istilah *Doctor Ecclesiae* menjadi sebutan yang lazim digunakan untuk merujuk para pengajar doktrin yang dinilai memiliki kewibawaan tinggi. Pada abad ke-7, St. Isidorus dari Sevilla, yang kelak juga akan



St. John Henry Newman.

mendapatkan gelar Pujangga, misalnya, membandingkan peran Pujangga dengan tabib:

“Sama seperti tabib yang terampil mengobati berbagai penyakit tubuh dengan obat yang berbeda [...] demikian pula seorang Pujangga Gereja (Doktor Gereja) menggunakan obat yang tepat berupa pengajaran ...” (*Sententiae*, buku 3).

Sebutan doktor/pujangga ini pada awalnya merupakan sebutan umum bagi mereka yang dianggap mumpuni dalam ajaran Kristen. Pada perkembangannya, sebutan itu menjadi semacam epitaf yang dikenakan semakin terbatas hanya pada empat orang, yakni St. Agustinus, St. Ambrosius, St. Hironimus, dan St. Gregorius Agung.

Sekitar tahun 800, misalnya, seorang rahib bernama Joannes mencatat, “Ambrosius, Agustinus, Hironimus, dan Gregorius, yang merupakan orang-orang yang paling mumpuni baik dalam ilmu-ilmu, yakni ilmu Ilahi dan insani, dan yang dengan keterampilan berbicara seperti empat sungai di Firdaus.”

Gelar pujangga

Pada tahun 1298, Paus Bonifasius VIII (1294-1303) menerbitkan *Glorius*

Deus, dekret kepausan mengenai orang-orang kudus yang untuk pertama kalinya status pujangga mendapatkan pengakuan resmi dari kepausan bagi Gregorius Agung, Ambrosius, Agustinus, dan Hironimus. Dalam dokumen ini, Bonifasius menempatkan status perayaan liturgis mereka memiliki tingkat sama dengan perayaan liturgi para rasul.

Mulai dari perayasan secara liturgis dalam ibadah, penghormatan kepada para pujangga ini tumbuh menjadi suatu pengakuan menyangkut doktrin dan keyakinan hingga akhirnya mengarah ke ekspresi dalam seni Gereja. Gian Lorenzo Bernini, misalnya, merancang Takhta Petrus di Basilika St. Petrus, Vatikan, disangga di sudut-sudutnya oleh empat Pujangga Gereja Latin ini.

Pada tahun 1568, Paus Pius V (1566-1572) menambah daftar pada pujangga dalam edisi buku *Brevir* dengan memasukkan nama St. Thomas Aquinas. Pada tahun 1588, Paus Sixtus V (1585-1590) memasukkan St. Bonaventura dalam daftar pada pujangga, menyusul deklarasi resmi pengangkatan empat Bapa Gereja Timur dalam status perayaan liturgi yang sama, yakni para santo Athanasius, Basilius Agung, Gregorius Naziansus, dan Yohanes Krisostomus.

Perkembangan para pujangga

Setelah lebih dari satu abad, baru pada tahun 1720 paus memberi gelar pujangga kepada St. Anselmus dari Canterbury disusul dua tahun kemudian St. Isidorus dari Sevilla dan St. Petrus Krisologus.

Daftar para Pujangga Gereja menjadi semakin panjang pada abad ke-19 dan ke-20, hingga mencapai suatu momen istimewa ketika untuk pertama kali seorang santa mendapatkan gelar pujangga, yakni Santa Theresia dari Avila yang mendapatkan gelar khusus *Doctor orationis*

(Pujangga Doa) dan Santa Katharina dari Siena.

Ketika menyatakan perempuan pertama sebagai Pujangga, Paus Paulus VI seperti harus memberi penjelasan dalam khotbahnya, bahwa gelar doktor tidak melekat pada fungsi hierarki (tahbisan) dalam *magisterium* (ajaran), melainkan pada baptisan. Dengan baptisan, seorang Kristiani berpartisipasi dalam imamat umum orang beriman.

Pengangkatan perempuan kudus sebagai Pujangga berlanjut pada masa Paus Yohanes Paulus II. Pada tahun 1997, Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus (Thérèse Lisieux) mendapatkan gelar *Doctor amoris* (Pujangga kasih). Dengan Santa Hildegard von Bingen pada tahun 2012, terdapat empat perempuan dari total 38 Pujangga Gereja.

Kembali mengutip Paus Bonifasius VIII, para Pujangga ini merupakan “pelita yang bersinar dan menyala” dan mengusir “kekeliruan-kekeliruan yang gelap”. Mereka adalah “bintang kejora menyinari tubuh seluruh Gereja”. Hal itu dilakukan oleh para pujangga melalui “tulisan-tulisan yang cemerlang dan menyelamatkan” (*Glorius Deus*, 1298). ●

Sumber:

Fink, John F., *The Doctors of The Church: An Introduction to the Church's Great Teachers Vol. 1*, New York: St. Paul, 2000.

McGinn, Bernard, *The Doctors of The Church: Thirty-three Men and Women Who Shaped Christianity*. New York: A Crossroad Books, 1999.

Renger Christopher dan Matthew Bunson, *The 35 Doctors of the Church*. Revised Edition, Charlotte: TAN Books, 2014.

Banyak permasalahan dalam hidup sehari-hari yang muncul karena ketidakmampuan orang mengelola dirinya, baik dalam hal pemikiran atau kognisi, perasaan atau emosi, serta tindakan atau perilaku.

Diri yang tidak terkelola dengan baik akan menghambat perkembangan, baik perkembangan pribadi orang yang bersangkutan maupun dampaknya bagi relasi dengan orang lain. Untuk itulah keterampilan mengelola diri sangat penting dan menjadi keterampilan dasar yang perlu dimiliki semua orang di berbagai usia. Keterampilan mengelola diri inilah yang disebut dengan regulasi diri.

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola perilaku, reaksi-reaksi terhadap emosi yang muncul, serta reaksi-reaksi terhadap apa yang terjadi di sekitar kita. Regulasi diri terdiri dari tiga area, yaitu regulasi kognisi, regulasi emosi, serta regulasi perilaku.

Regulasi kognisi meliputi kemampuan merencanakan pengerjaan tugas, tetap fokus pada tugas, menaruh perhatian pada tugas, serta memecahkan masalah yang ada. Regulasi emosi merupakan pemahaman terhadap emosi-emosi yang muncul dalam diri, baik emosi-emosi positif seperti bahagia, senang, bangga, cinta, atau emosi-emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih, cemburu, dan lain sebagainya; serta mampu mengelola semua emosi-emosi tersebut sehingga dapat terungkap secara tepat sesuai dengan situasi yang terjadi di sekitar.

Regulasi perilaku yaitu kesadaran akan tindakan diri serta kemampuan mengelola tindakan tersebut sehingga



Di usia sekolah, anak mulai mengetahui aturan dan etika bermain dengan anak lain.

Regulasi Diri pada Anak dan Remaja

Titik Kristiyani

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

dapat muncul secara positif dan adaptif dengan situasi yang ada.

Regulasi diri merupakan hal yang penting diajarkan sejak masa kanak-kanak karena seiring perkembangan anak, regulasi diri akan meningkat sehingga membentuk kebiasaan di masa dewasa. Pada masa kanak-kanak, regulasi diri dapat mempermudah anak untuk tetap fokus di kelas, duduk, mendengarkan penjelasan guru, serta belajar di kelas dengan baik.

Regulasi diri pada anak juga membantu mereka mampu menunggu giliran bermain, tetap tenang ketika

yang lain bicara, berbagi mainan dengan teman, bermain bersama teman, atau bersosialisasi atau belajar bersama. Seiring perkembangan usia, regulasi diri akan membantu orang melakukan pekerjaan dengan baik.

Regulasi diri pada anak berkembang melalui relasi yang hangat dan responsif dengan orang tua atau orang dewasa lain di sekitar anak. Regulasi diri juga dapat berkembang melalui pengamatan anak terhadap orang tua atau orang-orang dewasa di sekitarnya, yaitu bagaimana orang tua dan orang-orang dewasa lainnya



www.freepik.com

mengekspresikan emosi serta mengelola ketidakberesan di sekitarnya.

Keterampilan regulasi diri dimulai saat bayi, dan berkembang di masa kanak-kanak dan tahun-tahun sekolah awal, serta terus berkembang pesat ketika seseorang memasuki masa dewasa.

Bayi akan mengisap jari tangannya atau mencari pengasuhnya jika ingin mendapatkan perhatian atau memiliki kebutuhan dasar lainnya, seperti capek, haus, atau lapar. Tetapi bayi belum dapat sungguh-sungguh meregulasi dirinya karena pertumbuhan organ-organ tubuh yang dibutuhkan dalam regulasi diri belum matang dan masih dalam proses menuju kesempurnaan sehingga penting untuk membuat bayi merasa nyaman dengan membantu mereka tenang saat mengalami perasaan-perasaan yang menggelisahkan.

Ketika tumbuh ke masa kanak-kanak, regulasi diri juga perlahan berkembang. Anak-anak mulai bisa menunggu saat mau meminjam mainan dari teman, walaupun masih juga belum terlalu bisa mengendalikan

dirinya saat ada sesuatu yang sangat diinginkannya.

Di usia-usia sekolah, anak akan mulai mengetahui bagaimana aturan dan etika bermain dengan anak lain, memahami hal-hal yang diharapkan dari anak-anak lain, serta mulai memahami dan mematuhi norma-norma di masyarakat luas, seperti tidak bicara saat di gereja atau menonton bioskop.

Di usia sekolah, kemampuan mengontrol apa yang diinginkan dan dibutuhkan sudah lebih baik dibanding masa sebelumnya sehingga anak bisa lebih fokus pada apa yang disampaikan guru di kelas, serta dapat membayangkan dan memahami pandangan orang lain.

Saat menginjak masa remaja, perencanaan terhadap tugas-tugas menjadi jauh lebih baik. Perilaku sosial juga dapat dilakukan secara lebih tepat, serta mampu mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Remaja juga sudah mampu mencari strategi untuk mengelola gangguan saat belajar atau sedang mengerjakan tugas lainnya.

Jika sejak dini anak-anak sudah disiapkan kemampuan regulasi dirinya, maka ketika berusia dewasa mereka akan lebih cepat beradaptasi dengan hal-hal di luar dirinya dan mampu mengelola dirinya dengan baik.

Meskipun secara alami perkembangan regulasi diri terus meningkat seiring usia, tetapi keterampilan tersebut tidak otomatis terjadi. Dibutuhkan latihan meningkatkan regulasi diri secara terus-menerus, terutama saat berada di usia anak-anak dan remaja.

Jika tidak mulai dilatihkan pada masa-masa tersebut, maka akan sulit diharapkan muncul ketika orang sudah memasuki masa dewasa. Karena ada tiga area regulasi diri, maka strategi regulasi diri juga berbeda-beda untuk tiap area tersebut.

Berikut beberapa strategi untuk membantu meningkatkan regulasi

diri pada anak dan remaja di masing-masing area.

Strategi Regulasi Diri secara Kognitif

Ajari anak bagaimana membuat perencanaan, misalnya dengan mengatakan, "Lebih baik segera kita bereskan mainan sekarang sehingga kita punya waktu untuk membeli es krim."

Bantu anak menetapkan tujuan-tujuan dan melakukannya, contohnya dengan menanyakan, "Bagaimana Adik mengerjakan PR, mau dikerjakan jam berapa dan sama siapa?"

Libatkan anak atau remaja dalam pemecahan masalah, misalnya, "Besok Ibu akan menjemputmu di sekolah agak terlambat. Nah, rencananya apa yang akan Adik lakukan sambil menunggu Ibu?"

Strategi Regulasi Diri secara Emosional

Bantu anak untuk mengenali, memahami, dan menerima emosi yang sedang terjadi, misalnya dengan memberi nama emosi marah, sedih, bahagia, cemburu, dan sebagainya.

Bantu anak untuk mengungkapkan perasaannya secara tepat dan tenang.

Bantu anak menenangkan diri ketika sedang berada dalam emosi negatif.

Strategi Regulasi Diri secara Tindakan

Rencanakan situasi yang menantang, yang dapat dirasakan sulit bagi anak untuk menanggapinya secara positif, misalnya anak diajak ke toko untuk mengambil pesanan orang tua, tetapi tidak boleh membeli es krim yang ada di toko tersebut.

Anak diajak main *game* tetapi dibatasi waktunya, dan harus disiplin kapan selesai, meskipun sedang asyik-asyiknya.

Anak diminta mengumpulkan uang saku terlebih dahulu sebelum membeli barang yang diinginkan. ●

Sekali Klik, Hidup Tergadai Utang yang Datang Tanpa Pintu

Tidak semua dampak pandemi berhubungan dengan kematian yang memakan ribuan jiwa. Sebagian tinggal dalam bentuk kecemasan, dalam utang, dalam rasa takut yang disimpan rapat-rapat.

Pascapandemi, pinjaman *online* (pinjol) tumbuh subur dan sangat cepat, bahkan terlalu cepat. Pinjol hadir bukan dengan ancaman, melainkan dengan janji. Uang cair dalam hitungan menit. Tanpa tatap muka. Tanpa rasa sungkan. Cukup ponsel dan satu keberanian menekan satu tombol. Banyak orang terjebak masuk bukan karena serakah, melainkan karena terdesak kebutuhan.

Pandemi mengubah peta ekonomi. Sektor formal yang menyerap banyak tenaga kerja terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), karena permintaan pasar menurun. Hal ini menyebabkan pekerjaan hilang, penghasilan tidak lagi pasti, bahkan tabungan menipis.

Sebagian besar *pivot* dan berpikir berjualan dari rumah menjadi pelaku usaha mikro untuk mengganti *income*.

Nyatanya, ketika semua berpikir sama, pelaku mikro akhirnya berdesakan untuk meraih pembeli di celah yang sempit. Semua berjualan, tetapi sebagian besar dari calon *customer* tidak ada uang untuk membeli.

Akhirnya *stuck*, ekonomi melambat. Pada saat seperti itu, pikiran manusia mulai menyempit. Yang terlihat hanya hari ini, hari esok terasa jauh untuk dipikirkan. Maka, ketika pinjol datang menawarkan “jalan keluar”, ia terasa masuk akal—meski bunganya diketahui mencekik.

Richard Thaler, peraih Nobel Ekonomi, menyebut kondisi ini sebagai *present bias*. Manusia cenderung memilih kelegaan hari ini dan meremehkan penderitaan di masa depan. Bukan karena bodoh, tetapi karena lelah, takut, dan ingin bernapas sebentar.

Awalnya memang ada napas lega, tagihan terbayar. Masalah seolah selesai tetapi malah pelan-pelan, keadaan berbalik. Pesan penagihan mulai datang. Nada berubah dan denda keterlambatan bertambah. Telepon masuk pada jam kerja, bahkan sampai malam hari.

Rasa malu muncul, takut ketahuan dan takut mengaku. Banyak yang mulai menarik diri, ada yang kehilangan fokus kerja, bahkan ada yang



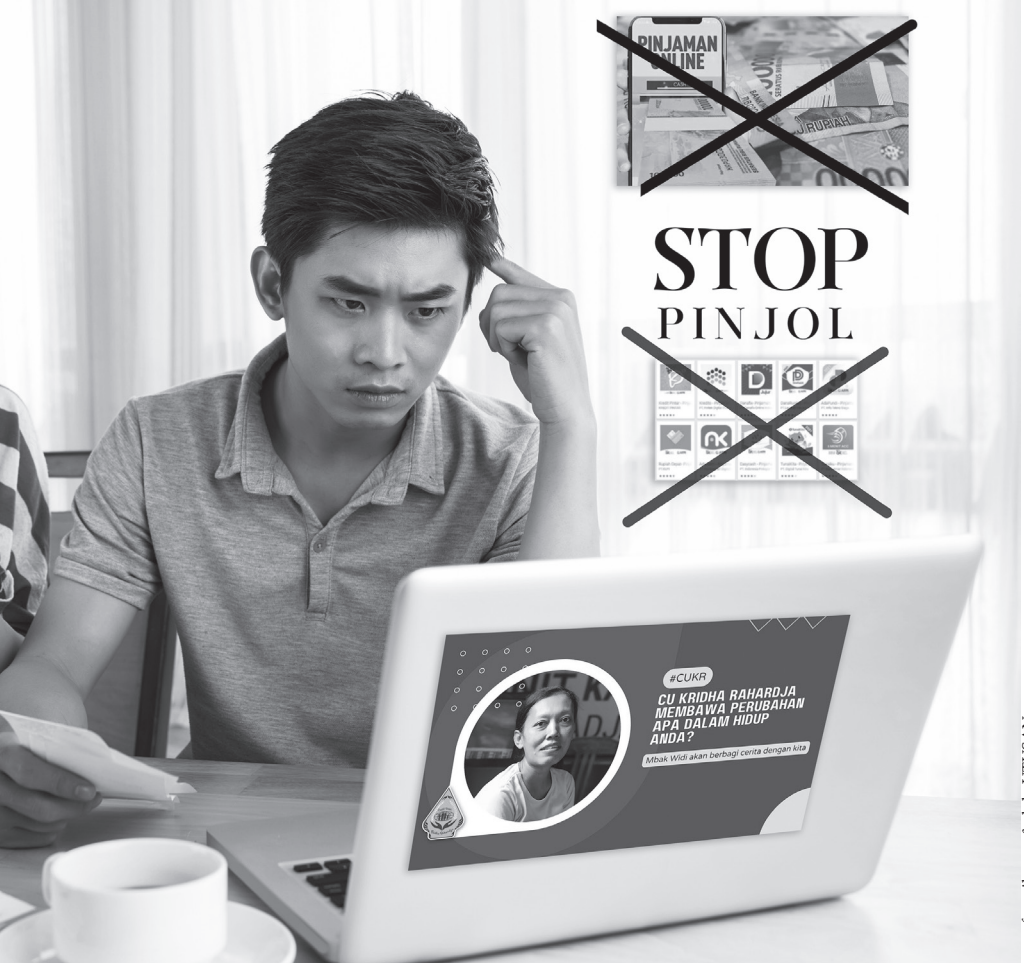
Pinjol, teknologi tanpa nilai manusiawi.

kehilangan pekerjaannya. Ada pula yang kehilangan harapan untuk hidup.

Terjerat pinjol bisa datang dari mana saja pascapandemi menerjang. Namun, polanya bisa dipetakan, yaitu kemiripan untuk menghasilkan uang kembali dalam waktu yang relatif singkat menggantikan uang yang hilang sebagai efek pandemi.

Ada yang hilang di investasi abal-abal, semisal koperasi bodong beralih investasi dengan imbalan tidak masuk akal jauh di atas bunga resmi perbankan. Ada yang terhipnotis *flexing* dari *influencer Binary Option*—ternyata kemudian hari akhirnya *influencer* tersebut dipenjara—sehingga mereka menaruh uangnya tanpa sadar bahwa *binary option* itu penipuan hingga akhirnya uang lenyap.

Ada yang ingin menang di judi *online* (judol) dan justru malah menangis kemudian. Ada yang memang sumber utama penghasilannya bahkan satu-satunya sumber berhenti, karena termasuk di golongan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK).



www.freepik.com & dok. UTUSAN.

Seseorang yang pernah terkena jerat pinjaman *online*, menuturkan, “Beberapa tahun terjerat, mulai ada ketakutan ketahuan keluarga. Saya mulai depresi dan pernah ingin bunuh diri. Sampai di titik terendah, akhirnya hanya bisa pasrah. Hanya kembali ke jalan Tuhan dan mulai stop cari pinjaman lain untuk menutup.”

Dia menambahkan, efeknya rekan kerja dan kolega mulai mencibir karena ponsel mereka ikut diteror sebagai akibat nomor mereka tersimpan di kontak ponselnya. Benar saja, tidak lama setelahnya, dia dipaksa *resign* dari tempat kerjanya.

Gaji yang lumayan besar pun lenyap seketika tanpa pesangon dan teror terus terjadi. “Akhirnya, saya sadar Tuhanlah satu-satunya tempat bersandar, perlu waktu satu tahun untuk bangkit dan memperbaiki *mental health* saya,” tambahnya.

Inilah saat kita sadar: pinjaman *online* bukan sekadar persoalan uang. Ia menyentuh martabat manusia. Karena itu, isu ini layak dibicarakan

dalam ruang rohani. Bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memulihkan. Sebab, dalam iman, manusia tidak pernah dipanggil untuk hidup dalam ketakutan yang terus-menerus. Manusia dipanggil untuk hidup utuh selaras dengan Sang Pencipta.

Rhenald Kasali pernah menulis bahwa krisis sejati sering kali bukan krisis ekonomi, melainkan krisis makna. Ketika makna hidup memudar, keputusan menjadi reaktif. Kita mencari yang cepat, bukan yang benar. Kita ingin segera keluar dari rasa sakit—apa pun risikonya.

Lalu, bagaimana jalan keluar dari jeratan ini?

Langkah pertama hampir selalu berat: berhenti berpura-pura baik-baik saja lalu mengakui bahwa ada masalah dan tidak sanggup sendirian. Dari pengakuan itulah pendampingan dan pemulihan bisa dimulai.

Langkah berikutnya adalah berhenti menambah utang, berani ber-

kata STOP pada pinjol. Menyusun ulang kewajiban serta mencari pendampingan. Bukan sekadar nasihat cepat, tetapi pendampingan yang memahami manusia secara utuh—emosi, keluarga, dan realitas hidupnya. Keluarga terdekat diajak untuk tidak menghakimi, tetapi justru mulai memahami dan mencari jalan terbaik.

Di titik inilah literasi keuangan berbasis komunitas menjadi penting. Credit Union, misalnya, tidak hanya mengajarkan cara meminjam dan menabung. Ia mendidik anggota untuk memahami hidup dalam batas—membedakan mana keinginan dan mana kebutuhan, merencanakan masa depan, serta mengambil keputusan dengan sadar.

Lebih dari itu, Credit Union menawarkan sesuatu yang sering hilang dalam pinjol: rasa aman. Tidak ada teror, tidak ada stigma. Yang ada adalah proses belajar—kadang lambat, kadang jatuh, tetapi manusiawi. Kejujuran penggunaan keuangan lebih ditekankan agar pendampingan bisa berjalan dengan lancar, menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Pinjol memberi pelajaran pahit tentang teknologi tanpa nilai manusiawi. Namun, dari sana, kita belajar membangun pagar yang kukuh: literasi, solidaritas, dan keberanian untuk berkata cukup.

Sekali klik memang bisa mengubah hidup. Tetapi hidup yang utuh tidak dibangun dengan satu klik. Ia dibangun dengan kesadaran dan berkomunitas. Lalu dengan keberanian untuk memilih jalan yang lebih lambat, tetapi lebih memanusiaikan. ●

Andy Nugroho

Pengurus CU Kridha Rahardja



dr. Tandean Arif Wibowo, M.P.H.

Direktur RS Elisabeth Gajuran, Bantul
Dokter umum RS Panti Rapih Yogyakarta

Tanya: Saya seorang ibu rumah tangga, 36 tahun. Saat bangun tidur, saya mengalami pusing berputar, mual, dan ingin muntah. Keluhan muncul kembali saat berubah posisi. Apakah saya mengalami vertigo? Mohon sarannya. (Yohanna, Magelang)

Jawab: Berdasarkan keluhan Ibu, kemungkinan besar Ibu mengalami gejala vertigo. Vertigo atau “*nggliyer*” adalah kondisi ketika ruangan terasa berputar, padahal tubuh sedang diam. Kondisi ini tidak boleh diabaikan, karena bisa mengganggu aktivitas harian, dan berisiko menyebabkan cedera, misalnya saat naik tangga atau berkendara.

Vertigo bukan penyakit, melainkan gejala gangguan pada keseimbangan tubuh, terutama di telinga bagian dalam dan saraf. Penyebab paling sering adalah BPPV – *Benign Paroxysmal Positional Vertigo*, yaitu gangguan pada telinga dalam akibat perubahan posisi kepala. Selain itu, bisa disebabkan oleh infeksi, migrain, gangguan lambung, kurang tidur, hingga tekanan darah tidak stabil.

Vertigo: Ketika Dunia Terasa Berputar



Memahami gejalanya agar tidak salah mengira

Gejala vertigo yang perlu diwaspadai adalah: (1) sensasi berputar atau melayang serta kehilangan keseimbangan; (2) pusing saat mengubah posisi kepala; (3) mual dan muntah; (4) keringat dingin; (5) gangguan keseimbangan saat berdiri; (6) pandangan terasa goyang; (7) telinga berdengung atau gangguan pendengaran; (8) gerakan mata tidak terkoordinasi sehingga pandangan kabur atau ganda.

Bagaimana mengatasi vertigo?

Langkah pertolongan pertama: (1) segera duduk atau berbaring secara perlahan dan berpegangan sesuatu di dekatnya agar tidak jatuh; (2) hindari gerakan kepala secara mendadak; (3) pejamkan mata atau fokus pada satu titik; (4) minum air hangat jika tidak mual berat; (5) minum obat pengurang rasa sakit: paracetamol, antalgin, dan pereda mual.

Apabila pusing semakin berat, disertai muntah hebat atau tidak dapat berdiri, segera periksa ke dokter untuk evaluasi tubuh secara umum, kondisi telinga dan saraf.

Latihan keseimbangan ringan

Latihan ringan membantu sistem keseimbangan tubuh tetap aktif (sesuai anjuran dokter). Contoh latihan: (1) berdiri sambil berpegangan pada kursi, ayunkan badan ke depan dan ke belakang perlahan selama 30 detik; (2)

menggerakkan kepala secara perlahan ke bawah, belakang, dan samping kiri kanan; (3) berubah posisi dari duduk tegak ke berdiri secara perlahan, dengan mata terbuka kemudian dengan mata tertutup; (4) berjalan pelan di rumah 10-15 menit dan mengikuti senam rutin 2-3 kali seminggu.

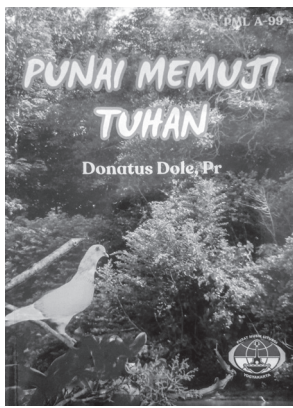
Checklist Tip Menghadapi Vertigo

(Yuk, ambil pensil/bolpoin. Centang yang sudah dilakukan hari ini)

- Bangun dari tempat tidur secara perlahan.
- Hindari menoleh atau menunduk secara mendadak.
- Minum air putih cukup dan makan teratur jadwalnya.
- Istirahat semalam, tidur 7 – 8 jam sehari.
- Kontrol tekanan darah rutin.
- Buat catatan kapan vertigo mulai, waktunya berapa lama, dan kondisi pemicunya.
- Periksa ke dokter jika berulang dan tambah berat.

Vertigo, bukan sekadar pusing biasa, melainkan sinyal bahwa sistem keseimbangan tubuh sedang terganggu. Dengan mengenali gejala sejak dini dan menjaga gaya hidup sehat, vertigo bisa dikendalikan. Tubuh yang dijaga dengan baik adalah investasi agar tetap aktif, mandiri, dan berkualitas dalam menjalani kehidupan. ●

Salam Menjadi Sehat.



Mengenal Lebih Lekat Budaya Dayak

Judul : Punai Memuji Tuhan
 Penulis : Donatus Dole, Pr
 Penerbit : Pusat Musik Liturgi, 2025
 Isi : 146 halaman
 ISBN : 978-979-8133-96-1

Kehidupan sehari-hari orang Dayak bergaul lekat dengan alam dan hidup berdampingan secara harmoni dalam kearifan lokal. Inilah yang dialami Rm. Donatus Dole, Pr melalui buku *Punai Memuji Tuhan*.

Rm. Don mencoba mengulik budaya khas Kalimantan Timur, khususnya musik suku Dayak, yang tetap menjaga kehidupan alam seperti digambarkan dalam lagu *Hujan Rahmat di Ladang* dan *Punai Memuji Tuhan*.

Buku ini merupakan tesis Rm. Don yang terinspirasi dari tokoh musik inkulturasi Gereja Indonesia, Rm. Karl-Edmund Prier, SJ dan Paul Widyawan, koleganya. Keduanya mampu menyatukan kekayaan budaya Indonesia melalui lagu dari

Nias hingga Papua ke dalam satu buku yang termuat dalam *Madah Bakti* sebagai miniatur Indonesia. Rm. Don tergerak mengikuti jejak mereka dengan meneliti budaya Dayak di Kalimantan.

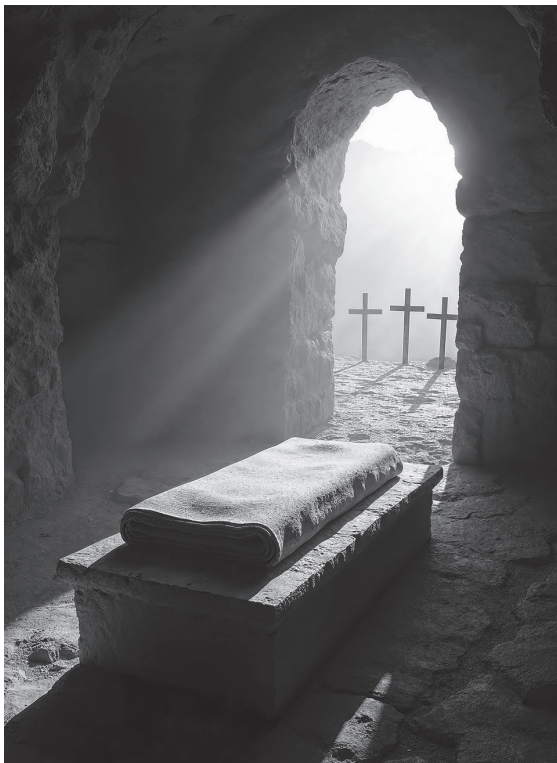
Buku ini membedah lagu secara terperinci, mulai dari kata dan kalimat lagu, dengan pisau pendekatan teori analisis. *Pertama*, Rm. Don menguliti muatan Biblis yang terpendam dalam syair-syair nyanyiannya. Sejauh mana syair nyanyian menyerap kata dari Kitab Suci.

Kedua, muatan teologis dari pesan teologis di balik syair nyanyiannya. *Ketiga*, muatan inkulturatif, mengungkap unsur-unsur budaya lokal, yang terdapat dalam syair nyanyian.

Kempat, refleksi teologis pastoral yang membawa kita dalam mengenal nyanyian liturgi dengan baik untuk dihayati.

Melalui buku ini, pembaca diajak berselancar keliling ke pedalaman budaya Dayak secara lebih lekat. Setiap alur cerita dalam syair lagu yang dikupas tuntas dan runtut. Bahkan, pembaca diajak ikut merasakan jiwa dan isi hati orang Dayak dalam bersyukur setiap berkat dan kasih karunia Tuhan. Salah satunya melalui syair yang diangkat dari kebiasaan orang Dayak ketika bersikap melalui kearifan lokal yang dijadikan doa untuk dinyanyikan dan dibawakan dalam liturgi. ●

Danan Murdyantoro



Selamat Paskah Tahun 2026

Semoga damai dan sukacita Paskah selalu menyertai, penuh cinta dan pengharapan.

Danang Maharsa

Wakil Bupati
Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta



Dapur Perkemahan, Ruang Pembentukan Karakter

Ada satu momen sederhana tetapi sarat makna dalam Perkemahan Pramuka Penggalang Sekolah-Sekolah Yayasan Kanisius Kota Yogyakarta di Bumi Perkemahan Widuri pada 7–8 November 2025, yaitu kegiatan memasak.

Sekilas, kegiatan ini mungkin tampak biasa, sebatas memenuhi kebutuhan makan peserta. Namun, jika kita amati lebih dalam, dapur regu di tengah alam justru menjadi laboratorium pembentukan karakter yang paling kuat.

Di balik riuh anak-anak menyala-kan api, memotong sayur, atau saling memanggil untuk meminta bantuan, tersimpan sebuah proses belajar yang tidak pernah bisa digantikan oleh buku teks atau penjelasan di kelas.

Suasana dapur perkemahan yang penuh kesibukan itu menghadirkan pembelajaran autentik. Pembelajaran yang terjadi bukan karena teori diajarkan, melainkan karena pengalaman menuntut anak untuk bertindak, mengambil keputusan, dan bekerja sama secara nyata.

Teori *Experiential Learning* menjelaskan pengalaman konkret menjadi dasar pembelajaran paling bermakna. Kegiatan memasak di Widuri menghidupkan teori ini sepenuhnya. Anak-anak bukan sekadar membaca langkah memasak, tetapi menghadapi langsung kesulitan menyala-kan api saat angin bertiup kencang atau ketika alat masak tak selalu mendukung.

Mereka mencoba, gagal, tertawa, lalu mencoba kembali. Refleksi mun-

cul bukan lewat diskusi formal, tetapi saat mereka menyadari bahwa masakan terlalu asin atau waktu hampir habis. Inilah pembelajaran nyata yang tak bisa ditiru oleh simulasi kelas mana pun.

Dipraktikkan, bukan diceramahkan

Anak-anak belajar mandiri tidak karena guru memberi petunjuk panjang tentang arti kemandirian, tetapi karena kebutuhan. Untuk makan, mereka harus memasak. Untuk memasak, mereka harus mengorganisasi diri. Kemandirian tumbuh ketika seseorang diberi ruang mengambil keputusan.

Hal itu tampak jelas saat regu menentukan siapa yang menyiapkan bahan, siapa yang menjaga api, dan siapa yang memastikan kebersihan peralatan. Ketika masakan akhirnya tersaji, tampak kebanggaan di wajah mereka. Sebuah tanda sederhana bahwa rasa mampu telah tumbuh dari pengalaman langsung.

Di dapur perkemahan, kerja sama juga bukan hasil instruksi, melainkan kesadaran bahwa tanpa bantuan teman, proses memasak tidak akan selesai. Anak-anak dari Sekolah-Sekolah Yayasan Kanisius belajar berbagi peran tanpa banyak debat akademis tentang *teamwork*.

Di sinilah teori pembelajaran sosial Bandura bekerja secara alami. Anak-anak meniru keterampilan teman, belajar dari cara orang lain memotong sayur atau menata kompor, dan menyalurkan ritme kerja tanpa di-



Belajar menjadi pelayan bagi sesama.

suruh. Ketika api padam atau sayur gosong sedikit, mereka belajar memecahkan masalah bersama, bukan saling menyalahkan.

Kemudian, kegiatan memasak di alam terbuka juga mampu menghadirkan tantangan yang tidak ditemui di dapur rumah: peralatan minim, bahan terbatas, dan api sulit stabil. Justru dalam keterbatasan ini kreativitas muncul. Mereka menata batu untuk menahan angin, memodifikasi cara memasak sesuai kondisi, atau menyiasati bumbu yang kurang agar masakan tetap dapat dinikmati.

Proses ini selaras dengan gagasan konstruktivisme bahwa anak membangun pengetahuan baru melalui interaksi dan pengalaman nyata. Tidak ada yang memaksakan teori.



Dok. Pribadi

Kreativitas muncul karena situasi menuntutnya.

Ketangguhan tumbuh dari hal sederhana

Ketangguhan mental sering kali dianggap lahir dari tantangan besar. Padahal, dalam praktiknya, ujian itu justru hadir dalam hal-hal sederhana. Misalnya, ketika anak-anak mencoba menyalakan api di dapur perkemahan. Proses yang tampak sepele ini bisa berubah menjadi momen penuh tekanan. Api yang tak kunjung menyala walau sudah berkali-kali dicoba, gas yang mulai menipis sehingga membuat mereka cemas, atau asap yang mengepul ke mata hingga membuat mereka menahan pedih. Namun, di balik semua itu mereka

tetap bertahan, mencoba lagi, dan mencari cara lain.

Di sinilah nilai kepramukaan menemukan wujudnya yang paling autentik. Keberanian tidak selalu berupa aksi heroik. Sering kali keberanian hadir dalam bentuk ketelatenan menghadapi kesulitan kecil yang justru membentuk kekuatan besar di masa depan. Anak-anak belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan bagian penting dari proses belajar.

Mereka menemukan bahwa setiap percobaan, setiap kesalahan, dan setiap kegigihan untuk mencoba kembali adalah fondasi yang menumbuhkan karakter tangguh, mandiri, dan percaya diri.

Memasak dan iman Katolik

Kegiatan memasak di Widuri juga menyentuh dimensi iman Katolik yang sering kali hadir secara halus tetapi mendalam. Dalam tradisi Gereja, makan bersama bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan simbol persekutuan, pelayanan, dan cinta kasih; nilai yang ditegaskan sejak Perjamuan Terakhir. Yesus sendiri memilih momen makan untuk menunjukkan pelayanan yang rendah hati dan cinta tanpa syarat.

Saat anak-anak memasak untuk regu, mereka sebenarnya sedang belajar menjadi pelayan bagi sesama dan menghadirkan makanan dengan hati yang tulus. Mereka belajar bahwa mencintai sesama tidak selalu dengan kata-kata, tetapi melalui tindakan sederhana seperti menyiapkan makanan, membantu menjaga api, atau memastikan teman satu regu tidak kelaparan.

Dapur perkemahan menjadi gambaran kecil dari kebersamaan dalam iman Katolik, tempat persekutuan dibangun, syukur dihayati, dan kebersamaan dirayakan. Ketika anak-anak berkumpul menikmati makanan yang mereka buat sendiri,

sesungguhnya mereka sedang mengalami makna Ekaristi secara hidup. Perayaan syukur yang tumbuh dari kebersamaan dan pelayanan.

Pada akhirnya, kegiatan memasak di Bumi Perkemahan Widuri membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak memerlukan ruang besar atau perangkat teknologi canggih. Yang dibutuhkan hanyalah pengalaman nyata yang memberi ruang bagi anak untuk mencoba, merasakan, bekerja sama, dan menghadapi kesulitan secara langsung.

Dapur perkemahan mengajarkan anak-anak Sekolah-Sekolah Yayasan Kanisius Kota Yogyakarta bahwa karakter dibangun dari tindakan kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Setiap nyala api yang mereka hidupkan menunjukkan kemandirian yang mulai tumbuh. Setiap masakan yang mereka hasilkan menjadi bukti kerja sama yang baik. Setiap tawa di antara asap kayu menunjukkan bahwa belajar bisa menjadi pengalaman yang membahagiakan.

Dalam iman Katolik, hal-hal sederhana seperti memasak dan makan bersama memiliki makna yang mendalam. Yesus sendiri sering menggunakan momen makan untuk menunjukkan perhatian dan kasih-Nya kepada para murid.

Maka, ketika anak-anak memasak untuk teman satu regu, membantu menyalakan api, atau berbagi makanan yang mereka buat, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan nilai inti iman Katolik, yaitu melayani sesama dengan hati yang tulus. ●

Nikolas D. Pramudya



Komunitas Tritunggal Mahakudus, Tempat “Pulang” yang Nyaman

Semua ini membuatku menyadari bahwa Tuhan hadir dalam setiap proses dan orang di sekitarku. Mata hatiku terbuka bahwa kebahagiaan sejati bukanlah hanya berupa tempat atau pencapaian. Yang lebih berharga yaitu mengalami kasih Tuhan melalui peluang berjumpa pribadi yang Dia hadirkan.

Aku memilih kuliah di Yogyakarta karena sejak kecil, setiap kali berlibur di sana, aku selalu merasakan suasana kota yang hangat dan menenangkan. Puji Tuhan, pilihanku kuliah di Jurusan Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY) membawa banyak berkat bagiku.

Orang tuaku tinggal di Bekasi. Sebagai anak tunggal yang merantau, rasa sepi karena jauh dari orang tua sering kali aku rasakan. Namun, aku bersyukur lantaran hubungan kami tetap dekat meski terpisah jarak.

Teman dan komunitas jadi obat penghalau sepi yang mujarab. Selain kuliah, aku juga terlibat dalam Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) yang membantuku bertumbuh dalam iman dan kehidupan sehari-hari.

Aku mengenal dan bergabung dengan komunitas ini karena diajak kakak kelas SMA-ku di Labuan Bajo. Setelah lulus SMA, kakak kelasku juga kuliah di Yogyakarta. Ia pun mengajakku bergabung kembali dengan KTM Yogyakarta.

Komunitas ini menjadi salah satu tempat “pulang” yang nyaman ketika aku lelah dengan hiruk pikuk perkuliahan. Aku rutin mengikuti pertemuan sel yang digunakan untuk saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan belajar bertumbuh bersama dengan penuh kasih.

Aku juga terlibat dalam pelayanan di komunitas dan masyarakat, yang memberikanku kesempatan untuk belajar mewujudkan kasih Tuhan kepada sesama. Kami juga sering berekreasi bersama yang mempererat kasih persaudaraan dan menghadirkan sukacita satu sama lain.

Puji Tuhan, selama berada di komunitas, aku belum pernah mengalami perasaan sedih dan kecewa yang mendalam. Aku bersyukur berada di lingkungan komunitas yang saling terbuka dan mendukung. Meski tidak dapat disangkal, perbedaan pendapat kadang menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Demi mengatasinya, aku belajar jujur akan

perasaan dan datang kepada Tuhan.

Saat timbul situasi yang membuatku kecewa, aku berdoa, *“Ya Tuhan, aku memohon agar rasa kecewa tidak berkembang menjadi kepahitan, melainkan kesempatan untuk belajar mengasihi. Ajarilah aku untuk mengusahakan kedamaian. bukan karena segalanya berjalan mulus, tetapi karena aku mau menyerahkan perasaan sedih dan kecewaku pada Tuhan dan belajar untuk tetap mengasihi.”*

Setelah mendaraskan doa ini, biasanya aku lebih tenang dan sabar.

Selama kuliah di Yogyakarta, aku merasakan banyak kebahagiaan. Aku ditemuikan dengan banyak orang baik yang selalu memberi dukungan dan sukacita. Aku juga mendapat kesempatan belajar hal baru melalui organisasi, kepanitiaan, dan pelayanan yang memperluas pengalaman serta cara pandangku tentang hidup dan iman.

Semua ini membuatku menyadari bahwa Tuhan hadir dalam setiap proses dan orang di sekitarku. Mata hatiku terbuka bahwa kebahagiaan sejati bukanlah hanya berupa tempat atau pencapaian. Yang lebih berharga yaitu mengalami kasih Tuhan melalui peluang berjumpa pribadi yang Dia hadirkan.

Bagiku, masa muda dan kesempatan kuliah adalah anugerah besar dari Tuhan. Melalui hal ini, aku belajar hidup mandiri, bertanggung jawab, dan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di tanah rantau memang tidak mudah, tetapi justru di situ aku merasakan penyertaan Tuhan. Doa dan pelayanan membantu aku menjaga relasi dengan Tuhan serta menyalurkan kasih bagi sesama.

Aku percaya, masa muda bukan hanya untuk mengejar mimpi, tetapi juga untuk membangun iman dan karakter. Harapannya, kasih Tuhan yang aku peroleh dalam hidup ini tidak berhenti pada diriku. Kiranya kehadiranku bisa menjadi berkat bagi sesama, membanggakan orang tua, dan tentunya untuk memuliakan nama Tuhan. ●

Agnes Martha Zorra Maylavfaiza Jalu



Dok. Sts. Niño Catholic School of Buenavista Inc., Guimaras

Mendidik butuh konsistensi dan gerak bersama dengan semua warga sekolah beserta orang tua.

Benih Harapan di Pulau Guimaras

Usai studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (BK USD), pimpinan Kongregasi Religius Suster-Suster Maria Imakulata (RMI) memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi tenaga pendidik di SMP Eksperimental (SMPE) Mangunan, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama tiga tahun (2020-2023).

Pada Juli 2023, pimpinan kongregasi mengutus saya untuk bermisi di Sekolah Sts. Niño Catholic School of Buenavista Inc., Guimaras, Filipina. Guimaras merupakan provinsi pulau kecil di Visayas Barat. Pulau ini terkenal buah mangganya. Hasil kebun ini dianggap sebagai mangga termanis di dunia sehingga tempat ini mendapat julukan "Ibu Kota Mangga Filipina" dari wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu, Guimaras juga terkenal dengan pantai-pantainya yang indah.

Di tempat baru, tentu saya menemui banyak tantangan, khususnya dalam hal bahasa Hiligaynon, orang-orang baru, dan budaya setempat.

Selain budaya, tantangan yang saya hadapi adalah sistem terkait peserta didik yang bebas untuk berpindah-pindah ke sekolah lain kapan saja. Keluar masuknya peserta didik

memberikan kesulitan sendiri bagi para pendidik. Pembentukan karakter membutuhkan waktu dan berkelanjutan. Demikian pula dalam mendampingi untuk menemukan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing, pastinya tidak mudah.

Ada satu pengalaman menarik yang saya temukan ketika orang tua menolak hasil pengenalan anak dari wali kelasnya. Beberapa kali orang tua tersebut dipanggil lantaran banyak laporan dari orang tua lainnya. Pada akhirnya, saya ikut memproses persoalan itu dan berdialog dengan orang tua tersebut terkait anaknya.

Saya melakukan verifikasi terkait situasi anak di rumah dan sekolah. Singkat cerita, hasilnya sangat melegakan. Orang tua tersebut akhirnya menerima hasil pengenalan anaknya yang disampaikan oleh sekolah. Sekolah menekankan adanya kolaborasi orang tua dan sekolah dalam mendidik anak agar mereka dapat tumbuh mekar secara optimal.

Saya sangat meyakini pendidikan dapat menanam benih harapan dan kesempatan untuk berubah menjadi manusia yang memanusiaikan banyak orang, termasuk diri saya sendiri sebagai pendidik. Pengalaman bertemu dengan berbagai banyak orang

dari latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda meningkatkan kesabaran, ketahanan, dan empati saya.

Kehadiran saya di sini dalam bermisi bukan hanya tentang mendidik orang lain tetapi juga tentang belajar dan mendidik diri sendiri. Sebagai pendidik, saya menyadari bahwa dalam mendidik kita membutuhkan konsistensi dan gerak bersama dengan semua warga sekolah beserta orang tua.

Istimewanya, nuansa kekatolikan di sekolah ini sangatlah terasa. Warga sekolah memiliki kebiasaan untuk berdoa Rosario setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di kelasnya masing-masing. Kecuali hari Jumat pagi, doa bersama digelar di gua Maria sekolah. Setiap kelas memiliki altar kecil untuk berdoa. Bahkan, ketika mereka terlambat, mereka akan memberikan waktu untuk berdoa di depan altar tanpa diarahkan oleh pendidik. Sejak dini, para peserta didik di sekolah ini diajarkan untuk memiliki relasi dengan Tuhan.

Dua "sayap" penting bagi saya dalam menjalani misi dan menghadapi berbagai tantangan adalah doa dan hidup komunitas. Kekuatan doa memampukan saya untuk melihat realitas misi dari berbagai perspektif. Sementara hidup komunitas memberikan kekuatan dalam mendukung misi.

Ketika hidup komunitas baik, maka sesulit apa pun misi yang dihadapi akan selalu terasa ringan. Hidup komunitas akan baik, jika masing-masing anggota komunitas benar-benar menghidupi doa. Maka, secara pribadi saya sangat mengutamakan doa dan kehidupan komunitas agar saya dapat menghadirkan kasih Tuhan dalam mengemban misi yang Tuhan percayakan. ●

Sr. Teresia Tina Samosir, RMI

Sopirku Seorang Mayor

Ketika melangkah keluar dari lingkungan yang selama ini membuat kita nyaman, sering kali kita menemui diri kita berbeda di hadapan orang asing. Bahkan, kita juga menjadi orang asing bagi mereka yang kita jumpai.

Selama masih kuliah, aku tinggal di komunitas para Suster Santo Dominikus, Cimahi. Jarak tempuh dari biara ke kampus bukanlah waktu yang sangat singkat, tetapi memakan waktu 45 menit jika perjalanan sangat lancar dan tidak disertai macet. Bagiku yang seorang suster, hal itu merupakan sebuah perjuangan.

Beberapa bulan aku menikmati perjalanan Cimahi-Bandung bukanlah menjadi pengalaman yang mengekankan. Perjalanan panjang, apalagi dalam situasi jalan raya tidak bersahabat yang disertai macet maupun hujan yang mengguyur, makin menyempurnakan perjalanan hidupku.

Akan tetapi, ada kalanya cuaca bersahabat, matahari juga tidak menyengat, dan *driver* taksi atau ojek *online* juga dengan baik mengemudi, merupakan pengalaman yang menarik untuk dinikmati. Setiap perjalanan selalu disajikan pengalaman yang berbeda. Jika *driver*-nya tidak bercerita atau mengajak mengobrol, maka selama dalam perjalanan, butir-butir Rosario akan mengalir di jari-jemariku sambil menikmati suasana selama perjalanan.

Tiga bulan rutinitas tersebut aku alami, akhirnya aku terbiasa dengan aplikasi inDrive, Gojek, dan



Maxim. Para *driver* yang kutemukan bermacam-macam karakter dan kepribadian. Ada *driver* yang sama sekali diam mulai dari keberangkatan sampai tiba di tujuan, tetapi ada beberapa *driver* yang juga mau berkisah tentang diri mereka.

Ada *driver* yang berkisah tentang istri yang meninggalkannya. Ada juga *driver* yang berkisah sudah sembilan tahun menikah belum dikaruniai anak. Ada *driver* yang berani bertanya mengapa aku mengambil cara hidup sebagai suster dan apakah tidak menyesal tidak menikah dan tidak mempunyai keturunan. Bahkan, ada *driver* dengan jujur mengakui kekagumannya pada agama Katolik yang mengajarkan cinta kasih.

Semua pengalaman itu membawaku pada rasa syukur bahwa aku pernah dipertemukan dengan mereka. Mungkin, kata-kataku tidak menjadi solusi untuk setiap permasalahan yang mereka alami. Namun, terkadang ada saja kata-kata penguatan yang keluar dari mulutku untuk menguatkan mereka. Melalui pengalaman mereka, terkadang aku

disadarkan bahwa bebanku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan semua cerita hidup mereka.

Sore itu hujan turun deras. Aku memilih mengikuti Misa Sabtu sore karena ada tugas mendesak yang harus kukerjakan. Di perjalanan menuju gereja, percikan-percikan air hujan membasahi sebagian jubah dan sepatuku.

Sampai di gereja, aku bertanya kepada penerima tamu, "Ibu, apakah ada ruang kosong? Saya ingin membersihkan jubah dan sepatu yang basah."

Dengan sangat lembut, ibu tersebut menuntunku ke salah satu ruangan di belakang gereja dan memberikan beberapa helai tisu untuk mengelap pakaian dan sepatuku.

"Suster baru, ya? Sepertinya aku baru melihat Suster," katanya.

Dengan tersenyum aku menjawab, "Ya, Ibu. Saya tinggal di Biara St. Dominikus."

"Suster dari mana dan ngapain di sini?"

Aku menerangkan kepadanya dan dia balik bertanya, "Selama ini ke Bandung naik apa?"



“Naik taksi *online*, Ibu.”

“Aduh, Suster, pasti mahal, ya, bayarannya? Itu bukan jarak yang sangat dekat. Bagaimana kalau Suster ikut saja dengan Bapak, naik mobil ke kampus. Bapak kerja di Bandung dan Suster bisa ikut setiap pagi.”

Begitulah kata-kata yang menawarkan bantuan itu mengalir seperti aliran hujan di sore hari.

Akhirnya, doaku dikabulkan Tuhan. Setiap hari aku dijemput oleh Bapak Romanus, suami dari ibu yang kutemui di gereja. Awalnya aku canggung dijemput seorang bapak yang lengkap dengan seragam tentaranya. Dia setia menungguku di depan pintu biara dan mengantarkan aku sampai ke kampus.

Jika aku kuliah sampai sore dan kebetulan jam dinas sampai sore, dia menjemputku ke kampus. Hal yang membuat aku tidak enakan saat dia akan berhadapan dengan para satpam, baik itu satpam kampus maupun satpam biara yang akan bertanya, “Bapak mau ketemu dengan siapa?”

Pak Romanus dengan tenang menjawab, “Aku sopir suster, Pak,” dan dia

akan menyebutkan namaku. Mereka spontan tertawa karena selama ini, sebelum aku mengenal Pak Romanus, para satpam inilah temanku cerita-cerita dan duduk-duduk di pos satpam sambil menunggu kedatangan sopir Grab atau inDrive.

Bapak Romanus selalu mengklaim dirinya sebagai seorang sopir saat berhadapan dengan para satpam. Namun, di tempat kerja, dia merupakan seorang atasan dan mempunyai bawahan yang selalu siap untuk melakukan perintahnya. Akan tetapi, sejauh yang kudengar dari cerita orang-orang yang mengenalnya, Bapak Romanus sangat dekat dengan bawahannya dan sangat cepat memberikan bantuan bagi siapa pun yang membutuhkannya.

Beberapa kali aku ikut Misa sore, kerap kali kutemukan dia mendampingi para petugas parkir untuk memperlancar Perayaan Ekaristi. Aku sangat terkejut ketika mengetahui ternyata pangkatnya dalam dunia kemiliteran adalah mayor. Menurutku, otoritas dari sebuah jabatan bukanlah semata-mata tentang kekuasaan yang diberikan padanya, tetapi lebih kepada tanggung jawab yang dia emban. Sebuah jabatan memberi seseorang kesempatan untuk memberdayakan, menginspirasi, dan memimpin dengan teladan, bukan sekadar kata-kata untuk mengendalikan atau memerintah.

Perjumpaanku dengannya menjadi sumber inspirasi. Beberapa kali aku singgah ke rumahnya dan menyaksikan bapak itu sebagai kepala keluarga yang baik, menjadi tempat curhat anak-anaknya. Bahkan, jika punya waktu luang, dia akan memasak untuk keluarganya.

Didikannya tampak dalam pribadi anak-anaknya yang selalu sopan saat berhadapan dengan orang. Anak-anak yang taat, cerdas, dan punya tata krama. Semuanya itu tidak mungkin diperoleh begitu saja, tetapi merupakan buah dari didikan orang tuanya.

Sopirku seorang mayor, tetapi pelayanannya melebihi dari tugas seorang mayor. Banyak kisah yang selalu dibagikan Bapak Romanus, baik itu tentang keluarga maupun tentang pekerjaan dan pelayanannya di gereja. Semuanya itu menginspirasi hidupku.

Sikapnya yang sederhana tidak menunjukkan pangkat dan statusnya. Jabatan yang dia miliki bisa saja jadi alasan menolak untuk menjemput dan mengantarkan aku ke kampus. Namun, dia tidak tinggal dalam status yang melekat dalam dirinya. Jabatan dan status mungkin memberikan pengakuan sosial, tetapi baginya kebesaran seseorang diukur dari sikapnya yang menghormati dan melayani orang lain.

Bagiku, status dan jabatan bukanlah ukuran sejati dari kualitas seseorang. Jabatan tidak hanya sekadar gelar atau posisi, tetapi juga merupakan sebuah tugas pelayanan yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab.

Sebagai pemegang jabatan, seseorang memiliki kesempatan untuk memengaruhi dan membawa perubahan positif, serta memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Oleh karena itu, penting bagi pemegang jabatan untuk menghormati dan menghargai kepercayaan yang diberikan kepada mereka, serta menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh belas kasih. ●

Sr. Egidina Saragih, KSFL

PERHATIAN

Naskah dalam rubrik ini bukan karya fiksi (cerpen), melainkan *sharing* pengalaman pribadi penulisnya.

Aku cukup sering datang ke Cilincing, Jakarta Utara karena ada tugas perusahaan di Life Project 4 Youth (LP4Y), sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang membangun balai latihan kerja bagi para pemuda di sekitar sana.

Meski sudah bolak-balik ke situ, aku tidak pernah benar-benar membayangkan seperti apa rasanya berada di tengah TPA (tempat pembuangan akhir) yang letaknya masih di sekitaran tempatku berkegiatan.

Di kepalaku selalu muncul gambaran yang sama soal bau menyengat, lalat beterbangan, tikus berkeliaran, dan tumpukan sampah yang membuat siapa pun mau buru-buru pergi.

Suatu siang, seorang teman mengajakku datang melihat ke TPA Cilincing. Aku mengiyakan ajakan itu karena terdorong rasa penasaran.

Saat itu gerimis turun pelan dan udara lembap membuat langit tampak kusam. Dari jauh, aku melihat ada beberapa truk sampah terparkir. Ketika mendekat, aku melihat orang-orang bekerja, melangkah di atas tumpukan sampah yang bergeser setiap diinjak karena becek air.

Sementara aku, baru satu langkah saja sudah bingung memilih pijakan selanjutnya. Melihat apa yang terjadi, sesungguhnya ada perasaan canggung ketika sadar bahwa aku datang ke tempat ini hanya untuk melihat, sementara mereka datang untuk bertahan hidup. Seperti ada tembok pemisah di antara kami.

Walaupun gerimis, para pemulung tetap memilah botol, plastik, kertas, dan kardus. Aku melihat tiga anak duduk di semacam pendopo yang di



Dinding yang Runtuh Kapan Saja

kiri dan kanannya tumpukan sampah. Mereka bermain dan tertawa seolah sedang duduk di halaman rumah yang rapi.

Pemandangan itu membuat aku terdiam lebih lama daripada yang kukira. Aku juga baru tahu kalau banyak dari para pekerja di sana datang dari luar Jakarta. Beberapa datang sendirian meninggalkan keluarga di kampung demi mencari pemasukan. Ada juga yang membawa keluarganya ikut tinggal di sekitar TPA.

Setiap hari, dari pagi sampai sore, mereka bongkar-bongkar sampah, pilah-pilih apa pun yang bisa dijual.

Dalam obrolan singkat dengan beberapa orang di sana, aku mendengar kekhawatiran mereka tentang orang luar yang datang mengambil

dokumentasi foto atau video. Mereka takut lingkungan ini tiba-tiba berubah gara-gara viral. Sebab, hal ini pernah terjadi sebelumnya.

Penggusuran bisa datang tanpa aba-aba atau pemindahan paksa dilakukan begitu saja. Jika itu terjadi, tempat mereka bekerja bisa hilang. Ketakutan itu terasa nyata seolah hidup mereka menempel pada dinding yang bisa runtuh kapan saja.

Sebagai mahasiswa, idealisme tentang keadilan sosial dan perhatian pada persoalan lingkungan selalu aku bawa ke mana-mana. Namun, di sini, idealisme itu berjarak antara teori dan kenyataan. Aku ingin perubahan yang lebih baik, tetapi perubahan itu bisa memukul keadaan para pekerja di sana lebih buruk lagi.

Pinta Mama Lina

Lalu, saat aku berbincang dengan seorang bapak, dia mengatakan, "Kalau ini nggak ada, saya kerja apa?"

Kalimat itu tidak keras, tidak bernada marah, tetapi seperti sebuah pukulan telak. Aku diam, merasa seperti berdiri di antara dua hal: yang satu bernama "nyatanya", yang satu lagi bernama "seharusnya".

Nyatanya, dunia tempat mereka hidup begitu keras. Seharusnya, kondisi ini tidak layak untuk siapa pun. Momen itu membuatku sadar betapa kecilnya semua teori yang pernah kupelajari ketika berhadapan langsung dengan manusia yang berjuang di depan mataku.

Ketika aku berjalan keluar dari area TPA, gerimis mulai reda. Dalam perjalanan pulang, aku memikirkan kembali perkataan bapak itu. Rasanya mustahil untuk pulang dan tidak membawa apa pun dalam hati.

Perjumpaan itu mengubah caraku melihat isu sosial dan lingkungan. Keduanya bukan dua dunia terpisah dan sering kali manusia yang paling rentan justru menjadi titik temu antara keduanya.

Aku teringat perkataan Paus Fransiskus, "Kenyataan lebih besar daripada gagasan" (*Evangelii Gaudium* 231). Kalimat ini seperti cerminan seluruh pengalaman hari itu. Mengingatkanku kalau segala macam teori keadilan ataupun mimpi tentang kepedulian terhadap lingkungan tidak berarti apa-apa kalau aku sendiri tidak berani menatap realitas seperti ini dari dekat. Boleh jadi, realitas

itulah yang mengubah kita lebih dulu sebelum kita bisa mengubah apapun.

Aku pulang tanpa membawa solusi besar yang seolah-olah bisa menyelesaikan masalah. Namun, aku memetik pembelajaran bahwa sebelum menilai atau mengambil sikap, aku perlu memberi ruang untuk melihat dan mendengarkan.

Rasanya, tepat untuk memihak pada kemanusiaan tanpa melupakan ibu bumi. Perubahan memang tidak selalu besar, dan justru dimulai dari langkah sederhana. Seperti kata Bunda Teresa, "*We cannot all do great things, but we can do small things with great love.*"

Dari Cilincing aku belajar bahwa perjumpaan langsung dengan realitas tidak selalu memberi jawaban, tetapi selalu memberi arah. Melihat dunia dari dekat membuat hati bekerja lebih jujur dibanding sekadar mendengar cerita dari jauh.

Jika ada sesuatu yang bisa kita mulai bersama, mungkin langkah yang paling sederhana yakni dengan memilah sampah dari rumah, mengurangi plastik, menghargai pekerja kebersihan di sekitar kita, dan tidak menutup mata terhadap mereka yang hidup di balik sistem yang menopang kehidupan kita.

Tidak perlu menyelesaikan semuanya sekaligus. Cukup mulai dari diri sendiri, dari langkah kecil yang dilakukan dengan hati. ●

Laurensius Herdian Pambudi

Aku melihatnya berjalan setiap hari. Namanya Mama Lina. Ya, Mama Lina merupakan nama yang sebenarnya. Tetanggaku ini adalah seorang pejuang yang sedang berjuang untuk sembuh dari penyakit stroke.

Seperti yang aku katakan, dia setiap pagi dan setiap hari berjalan entah berapa langkah hanya untuk berjalan. Aku tahu, dia melakukan hal itu karena dia mempunyai keinginan untuk sembuh.

Setiap hari, ketika dia melewatiku, dia akan selalu berkata, "Ian, doakan aku, ya!" Begitu pintanya. Kepada setiap orang yang ia jumpai setiap harinya pun ia selalu mengatakan, "Doakan aku, ya!"

Kadang, aku merasa kasihan, tetapi aku juga merasa tersentuh. Mama Lina yang sedang dalam masa pemulihan kesehatannya masih mau untuk terus bersemangat menjalani hidup dan menolak takdirnya. Ia tidak hanya diam menerima nasib, tetapi tetap bergerak untuk mencapai apa yang ia cita-citakan.

Aku salut dengan Mama Lina. Aku bangga dengan Mama Lina akan semangat hidupnya yang menyala-nyala. ●

Hieronimus Servian Baskoro



Omah Petroek Karangklethak

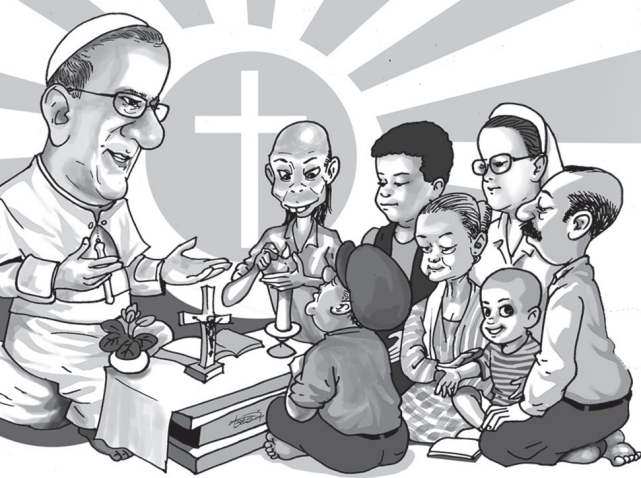
- ✓ Wisma
- ✓ Museum Anak Bajang
- ✓ Book Shop Omah Petroek
- ✓ Kedai Kopi Petroek
- ✓ Pusat Data Kompas
- ✓ Perpustakaan

Alamat: Wonorejo Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta

"Kita Berteman
Sudah Lama"



Informasi: 085 7424 72 038



Wayahe

Romo Sindhu



Para relawan ambiyantu evakuasi wit ringin kang rubuh dening angin gedhe.

Mangsa udan taun iki tan kena kinira. Tekane udan kerep dibarengi karo lesus. Lesuse ora baen-baen. Murugake wit-witan rubuh lan rungkat.

“Ing dhusun-dhusun Kalurahan Hargobinangun, akeh omah sing kebrukan wit, wuwung lan gendheng-gendhenge remuk.” Bagong miwiti crita lan mrinci ngendi wae dhusun-dhusun sing ketiban apes amarga lesus itu. Begjane, wargane padha slamet, nir ing sambekala.

“Sokur, Gong, menungsane isih diparingi slamet,” kandhane Gareng.

“Tlatah Karang Klethak iki uga diampiri prahara udan lesus iku. Ing kene kepara akeh wit-witan sing ambruk. Malah wit ringin sing gedhe iku uga rungkat. Lesuse pancen ngedab-edabi tenan, nganti bisa njebolake oyote wit ringin sing bakoh lan kuwat iku. Mbokmenawa, kabeh iki wis wayahe. Lire, wit-wit iku pancen wis tekan wayahe kudu ambruk.” Petroek njelu mikir lakone prahara iku.

“Bener, Truk, kabeh iku pancen ana wayahe. Durung suwe iki, ko-we kabeh rak mesthine krungu critane wit randhu alas ing dhusun Tuksongo, Borobudur, Magelang ta?” pitakone Bagong.

“Iya Gong, aku krungu bab wit randhu alas iku. Padha-padha wis

wayahe, nanging randhu alas ing Tuksongo karo wit ringin ing Karang Klethak bedha ing nasib lan jalarane. Randhu alas ing Tuksongo iku pancen wis wayahe kudu dirubuhke, ewadene wit ringin ing Karang Klethak iki kudu rubuh awit saka prahara sing dikersakake dening alame,” Petruk mangsuli.

“Pancen, Truk, wit randhu alas iku kudu ditegor. Yen ora, bisa dadi bebaya tumrape pendhudhuk. Miturut gotheking kandha, wit randhu alas umure wis 250 taun, tuwa banget. Duwure 30 meter. Miturut panemu para ahli, wit randhu alas iku wis gabuk, omblok, kepara keropos. Cara gampang, wit randu mau wis ora kuwat nyangga dedege. Mula, dinas pemerintah mutusake, wit randhu alas iku kudu ditegor. Yen ora ditegor, wit randhu alas iku bisa mbabayani pendhudhuk. Sebab, sawektu-wektu bisa ambruk, lan ngebyuki sapa sing mbeneri ana ing sangisore,” Gareng njlentrehake.

Bagong banjur nanduki, “Warga padha lila, sanadyan ing ati ya padha gela, nalika wit iku ditegor. Piye ora gela? Pepindhane, wit randhu alas iku wis dadi tetengering uripe warga Tuksongo dhewe. Warga sing saiki wis diwasa kelingan, mbiyen nalikane isih bocah, senengane dolanan ing sangisore wit mau. Mbiyen wit iku ngrembuyung, kena dadi papan ngiyup sing edhum. Uga dadi tengere papan, yen ditakoni ngendi omahmu, saurane, sakiwa tengene, utawa ora adoh saka wit randhu alas iku. Yen

UTUSAN/Slamet Riyadi (diolah dengan AI)

Bangku Dawa ing Ngisor Wit Asem

usum mbako, warga njereng mbako ing papan bawera cedhak wit randhu alas iku. Ujug-ujug iku mau kabeh ilang, amarga wit iku kudu ditegor. Mesthi wae gawe gela. Kanggo tamba gela, wit mau disisakke semeter rong meteran."

"Mungguhing gela, aku lan warga Karang Klethak iki ya gela, Gong. Piye ora gela, wit ringin sing biyen magrong-magrong iku kebak ing pangling-eling. Menehi edhum lan tentrem. Saiki ya ilang, amarga dikersakake alam. Kanggo tamba gela, kaya critane randhu alas mau, wit ringin iku uga diencepke meneh, udakara rong meter dhuwure," Petruk sajak nggetuni lelakone.

"Aja digelani, digetuni," ujare Kyaine Semar. "Rubuhe wit ringin lan randhu alas mau sejatine ngemu kawruh tumrape urip iki. Dieman kaya ngapa, uripe manungsa iki yen wis wayahe rubuh, ya mesthi rubuh, kaya dene wit-wit sing kudu rubuh iku. Sanadyan jalarane beda-beda, tundhone menungsa ya kudu nemahi rubuh. Ning ayo padha dieling, kaya dene alam iki tansah nunggak semi, semono uga uripe manungsa. Menungsa iku kudu rubuh, supaya bisa nemahi urip anyar, urip sing rinengga ing kamulyan lan kabegjan. Saiki wae kowe rak wis nate ngrasake. Apa sing mbok gagas ujug-ujug ambyar, lan Gusti enggal-enggal mbangun uripmu sing anyar. Aku kabeh kudu ajar ngadhepi rasa gela lan getun, amarga iku uga dalaning urip nrima ind pandum." ●



Sore kuwi, langit desa isih rada padhang, nanging srengenge wis ora panas kaya awan mau. Ing ngisor wit asem sing godhonge wis tuwa lan amba, ana bangku dawa saka semen. Bangku kuwi wis dadi seksi akeh obrolan: saka rembugan rondha, sambutan, gendhu-gendhu rasa babagan putang, nganti gosip sing ora mesthi.

Sarno wis lungguh dhisik. Klambine isih mambu kringet. Tangane rada ireng, sikile kebak bledug. Dhe-weke mung nyawang lapangan, ora ngomong apa-apa.

Ora suwe, swara motor tuwa keprungu. Mas Tyo teka, mateni mesin, banjur lungguh jejere Sarno. "Ngopi ora, No?" pitakone Mas Tyo, mbukak termos cilik sing digawa.

Sarno mung mesem sethithik. "Ngopi ya ngopi, sing penting ora ngopi masalah," ujare alon.

Mas Tyo ngguyu cekak. "Kowe iki, sore-sore wis filsafat wae."

Ora let suwe, Pak Kris teka nggawa gelas plastik lan rokok sing durung diuripake. Dheweke lungguh alon-alon, kaya wong sing wis ngerti bangku kuwi bakal nampa bobot apa wae. "Kowe wong loro kok kaya patung, ya?" kandhane Pak Kris. "Siji meneng, siji mesem ora genah."

Sarno ngelus dengkul. "Kesel, Pak. Nanging ya ora ngerti kesel ngopo."

Mas Tyo nuli nanggapi, "Kesel mikir urip ora cetha-cetha, Pak."

Pak Kris nuli mesem. "Wah, nek ngono aku kudu loro-lorone. Kesel



mikir lan kesel ora mikir.”

Padha meneng sedhela. Krungu mung swara jangkrik lan godhong asem sing kesampar angin. Sarno banjur ngomong maneh, “Pak, aku sok dhong mikir, kok uripku rasane mung ngene wae. Kerja, mulih, turu. Ora ana sing istimewa.”

Mas Tyo nambahi, “Aku malah sok kepikiran, wong-wong kok kayane maju kabeh, aku kok mandheg.”

Pak Kris ngombe kopi sethithik, banjur kandha, “Kowe ngerti ora, bangku iki wis pirang-pirang wong lungguh ing kene?”

Sarno lan Mas Tyo padha gedhek.

Pak Kris nuli nglajengake pangandikane, “Bangku iki ora tau protes. Sing lungguh sapa wae, critane apa wae, bangku iki tetep nampa. Ora njaluk dibombong, ora njaluk dieling-eling.”

Mas Tyo nyengir. “Lha kok bangku dijupuk conto, Pak?”

Pak Kris mesem. “Sok dhong, urip mung njaluk kita dadi bangku. Dudu panggung.”

Sarno ngguyu cilik. “Yen ngono, aku wis latihan dadi bangku saka biyen.”

Padha ngguyu bareng. Nanging sakwise kuwi. Banjur pada meneng kabeh. Meneng sing legan.

Pak Kris banjur nambah alon, “Urip ora tansah kudu katon penting. Ana wektu, sing penting mung tetepana, lakonana apa sik kudu dan bisa mbok lakoni. Kuwi wis cukup dadi berkah. Lungguha. Ngrungokna. Nampani.”

Mas Tyo ngelus bathuke. “Berarti aku ora kudu nesu karo awakku dhewe terus, ya, Pak?”

“Ngono!” wangsulane Pak Kris. “Ora kabeh wong nduwe wektu ngge leren. Tujuane wong-wong golek pangupa jiwa supayane menikmati urip. Awake dhewe rak ya tembe nglakoni iki ta?”

Nuli padha manthuk-manthuk.

Srengenge pungkasane ilang. Lampu-lampu omah wiwit murup siji-siji. Sarno ngadeg luwih dhisik. “Aku mulih dhisik, Pak, Mas. Besuk kerja maneh.”

Mas Tyo ngadeg uga. “Lha gene saiki kowe wis urip maneh, No,” ujare sambil ngguyu.

Pak Kris tetep lungguh, nyawang bangku dawa sing saiki kosong. Ing atine, dheweke mikir, ora kabeh wong kudu sumunar. Ana sing cukup dadi papan lungguh, supaya wong liya bisa ngaso. Lan bangku ing ngisor wit asem, sore kuwi, wis nindakake tugase maneh—meneng, nanging migunani. ●

Felix Kris Alfian

Pisungsung Padinan

(Ujub Bapa Suci lan Pasamuwan Dalem Maret 2026)

Dhuh Allah, Gusti lan Rama kawula, keparenga Panjengnan Dalem nampi pisungsung kawula ing dinten punika.

Kawula aturaken sedaya panyuwunan lan sembahyangan kawula, pikiran lan punapa kemawon ingkang medal saking lesan kawula, sedaya tumindak tanduk kawula, tuwin bingah dalah sisah kawula ing dinten punika.

Mugi sedaya pisungsung kawula wau katunggilaken ing Putra Dalem Sang Kristus, ingkang tanpa kendhat tansah ngurbanaken Dhiri minangka pisungsung ing bojana korban Ekaristi, amrih rahayunipun jagad punika. Mugi Hyang Roh Suci, ingkang manjing ing Gusti Yesus lan dados obor urubipun Sang Kristus, ugi kersa dados panuntun, pamomong lan kekiyatan kawula ing dinten punika, supados kawula tansah saged siyaga lan sumadya maringaken paseksen menggahing katresnan Dalem Gusti kangge kawula sedaya.

Manunggil ing kaliyan Dewi Mariyah, Ibu Dalem Sang Kristus, lan sesarengan kaliyan warganipun pasamuwan suci ing saindenging buwana, kawula munjuk atur amrih sageda kasembadan panyuwunan-panyuwunanipun Bapa Suci tuwin para rasuling donga, kados ingkang kacaosaken ing ujub-ujub pasamuwan ing wulan punika.

(Saiki ayo padha maos lan nyebutake ujub-ujub Sri Paus lan Pasamuwan Suci ing wulan iki).

Ujud Pasamuwan Universal:

Mugi para bangsa sami ambudidaya mujudaken karsa nedya badhe ngracut senjata-senjata, mliginipun senjata nuklir, lan mugi para pemimpin nedya anengenaken dialog tuwin diplomasi, lan saestu nunggil ing karsa anggenipun badhe mbrastha kakerasan. ●

Pasamuwan Dalem ing Nuswantara:

Mugi masarakat ing wilayah-wilayah kapencil saged ngegesang kabudayanipun piyambak-piyambak salaras kaliyan alam lan majuning jaman. ●



Ide Cemerlang Mimi

Oleh Maria Dewi Riniastuti

Pagi ini, Mimi akan berangkat sekolah. Mimi melihat sepatunya sudah mulai usang. Murid kelas 5 SD itu pun meminta kepada ibunya untuk dibelikan sepatu baru.

Saat itu Bu Sinta, ibunya, sedang sibuk membuat roti di dapur. Ya, mereka memiliki sebuah toko roti kecil yang semula cukup ramai pembeli. Namun, sudah beberapa bulan toko roti ini sepi pembeli. Roti-roti buatannya tak laku, membuatnya kesulitan ekonomi. Ayah Mimi sudah tiada setahun lalu sehingga hanya ibunya yang mencari nafkah.

"Ibu, aku butuh sepatu baru. Sepatu lamaku sudah mulai usang," pinta Mimi.

"Mimiku sayang, saat ini Ibu belum ada uang untuk membelikanmu sepatu baru. Tapi, Ibu akan usahakan agar bisa membelikanmu sepatu baru. Sabar, ya, Sayang," ucap Bu Sinta sambil tersenyum.

"Tidak apa, Bu, aku bisa menunggu. Semoga toko roti kita laku seperti dulu, ya, Bu," sahut Mimi ikut tersenyum riang.

"Amin. Terima kasih, Sayang. Sekarang kamu berangkat sekolah, ya," ucap Bu Sinta.

"Baik, Bu. Aku berangkat, ya," pamit Mimi lalu berjalan ke luar rumah.

Bu Sinta tersenyum lembut dan kembali melanjutkan membuat roti. Dalam

benaknya, Bu Sinta bingung harus berbuat apa agar toko rotinya menjadi ramai pembeli kembali.

Sepulang sekolah, Mimi ikut membantu berjualan di toko roti. Seperti biasanya, sedikit orang yang datang ke toko rotinya. Mimi merasa kasihan pada ibunya yang sudah berusaha keras tetapi tak membuahkan hasil.

Sembari menunggu pelanggan, Mimi membuka ponselnya dan menonton video. Tiba-tiba, muncul iklan promosi toko cat. Mimi menonton iklan itu dan mendapat sebuah ide. Mimi lantas menghampiri ibunya.

"Bu, Ibu, aku punya ide. Bagaimana kalau kita buat video promosi tentang toko roti kita? Kita juga bisa kasih diskon, Bu. Bagaimana menurut Ibu?" tanya Mimi dengan semangat.

"Video promosi? Ide bagus, Nak. Kamu ada ide?" tanya Bu Sinta sambil tersenyum.

"Ada dong, Bu. Ibu mau dengar?" ucap Mimi.

"Mau, Sayang," jawab Bu Sinta sambil tersenyum.

Mimi kemudian menjelaskan idenya pada ibunya. Sesekali sang ibu bertanya

agar lebih paham dan memberikan pendapatnya. Setelah diskusi yang lumayan panjang, Bu Sinta akhirnya setuju. Dengan alat seadanya, mereka berusaha membuat video yang menarik.

Selama beberapa hari, mereka fokus membuat beberapa video promosi. Setelah video itu selesai dibuat dan diedit, mereka mengunggahnya di media sosial. Video itu pun dapat respons baik dari penonton.

Toko roti Bu Sinta pun jadi terkenal dan ia tak kesulitan ekonomi lagi berkat ide cemerlang Mimi.

Beberapa hari kemudian, saat pulang sekolah, Mimi menemukan sebuah kotak di atas kasurnya. Mimi yang penasaran lalu membukanya. Betapa terkejutnya ia melihat isi kotak itu ternyata sepatu baru. Ia sangat gembira mendapatkan hadiah itu.

Bu Sinta berjalan mendekati kamar Mimi dan berdiri di depan pintu kamar. Mimi terkejut dengan kedatangan ibunya.

"Suka hadiahnya?" tanya Ibu sambil tersenyum lembut.

"Eh, Ibu! Aku kaget tahu, Bu. Iya, aku sangat suka hadiahnya. Terima kasih banyak, Bu," sahut Mimi dengan senyum ceria di wajahnya.

"Iya, sama-sama. Ibu juga mau mengucapkan terima kasih banyak karena kamu sudah membantu ibu dengan idemu yang cemerlang itu. Sepatu itu adalah hadiah utukmu," balas Bu Sinta sambil memegang bahu Mimi.

"Terima kasih, ya, Bu. Aku sayang Ibu!" ucap Mimi dengan bersemangat sambil memeluk ibunya.

Bu Sinta pun membalas pelukan Mimi dengan lembut dan hangat.

Sejak saat itu, toko roti Bu Sinta semakin hari semakin laris. Bahkan, Bu Sinta sampai harus memiliki seorang karyawan untuk membantunya di toko.

Mimi pun merawat dan menjaga sepatu itu dengan baik. Mimi semakin bersemangat untuk pergi ke sekolah dengan sepatu barunya. ●



Harunya Perpisahan

Aku memandang sebuah bolpoin berwarna pink yang ada di tempat pensilku. Tak sadar air mataku menetes teringat temanku, Nia. Kami bertemu sejak TK. Kami sangat berbeda secara fisik. Nia tinggi dan besar, sementara aku kecil dan mungil. Nia anak yang rajin, pintar, dan sopan kepada orang tua dan guru. Kalau bertemu ibuku ketika menjemputku, Nia mencium tangan ibunya dan tangan ibuku.

Kami sepakat masuk SD yang sama. Sejak kelas satu, kami selalu duduk sebangku. Tulisannya rapi. Anaknya fokus mendengarkan guru kala mengajar. Sayangnya, belum lama ini Nia pindah ke Jakarta mengikuti tugas ayahnya. Betapa sedih hatiku kehilangan sahabat yang baik.

Sebelum pindah, kami merayakan persahabatan sekaligus perpisahan kami di Missu Ten Titik Rindu Café dan Resto Patemon, Gombong. Berbeda dengan momen kebersamaan sebelumnya yang penuh gelak tawa, makan

bersama kali ini ini berselimutkan kesedihan.

Aku menatap Nia lebih lama. Kami mengenang kebersamaan kami. Kami berjanji akan selalu menjalin komunikasi lewat gawai ibuku dan ibunya. Karena kami belum boleh memegang ponsel sendiri.

Di pengujung pertemuan terakhir itu, kami bertukar hadiah kenang-kenangan. Aku memberinya foto kami berdua. Sementara Nia menyerahkan bolpoin kesayangannya. Untunglah, jarak bukanlah halangan bagi persahabatan kami. Dengan gawai, kami masih bisa berbagi cerita.

Nia, terima kasih atas kado persahabatan yang indah. Selamat bersekolah di tempat yang baru dan jangan lupakan kenangan indah kita, ya! ●

Naya
Kelas 3 SDN 3 Gombong

Berdoa Bersama Bapa Paus Maret 2026

Teman-teman, Bapa Paus Leo XIV memiliki ujud-ujud bulanan, yang disebut sebagai Ujud Umum (Universal) dan Ujud Misi (Evangelisasi). Setiap hari, beliau mendoakan ujud-ujud itu. Nah, kita pun diajak untuk mendoakannya bersama-sama dengan beliau dan teman-teman kita di seluruh dunia. Coba bayangkan, berjuta-juta orang memiliki seruan doa yang sama! Tuhan pasti berkenan mendengarkan dan mengabulkan doa-doa ini.

Kalau begitu, marilah kita setiap hari memanjatkan doa di bawah ini selama bulan Maret 2026:

Tuhan Yesus, Engkau Mahabaik.
Terima kasih untuk anugerah hari yang baru ini.
Aku mempersembahkan hari ini kepada-Mu, ya Tuhan.
Bantu aku dengan rahmat-Mu, agar pada hari ini aku menjadi anak yang baik, yang berkenan di hati-Mu dan sesama:
dalam sikapku,
dalam tutur kataku,
dan dalam tingkah lakuku.

Bersama dengan Bunda Maria,
bersama dengan seluruh Gereja,
dan teman-temanku,
aku mau berdoa ...

Semoga bangsa-bangsa berhenti menggunakan senjata, khususnya senjata nuklir, dan pemimpin dunia memilih jalan persahabatan daripada kekerasan. Kami mohon... ●



Pak Krumun

Dalam Lakon: Foto Bareng Uskup

f Pak Krumun

Si Sakti



Ealah, mau berfoto bareng Uskup aja harus sabar..



Antre..



Halo...ini masih antre, nunggu urutan, mumpung Monsinyur berkunjung ke paroki, kapan lagi bisa foto sama beliau...



Nanti kalau saya sudah bisa foto bareng beliau, saya kirim ya...



Demi menghargai orang tua, mohon Pak Krumun dipersilahkan, sejak tadi antre..



Mantap..

Senyum lebar, Pak Krumun,

Kok gelap ??



Batrene habis Pak... ngedrop !!

JJ ROYAL

— coffee —

Delicious Supreme Quality!

